

**REFLEKSI GURU PJOK PEREMPUAN DALAM MEMAKNAI
PERANNYA SEBAGAI GURU PJOK DI SMP NEGERI SE-KOTA
YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Minanullah
NIM. 1660121143

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

REFLEKSI GURU PJOK PEREMPUAN DALAM MEMAKNAI PERANNYA SEBAGAI GURU PJOK DI SMP NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Minanullah
NIM. 16601241143

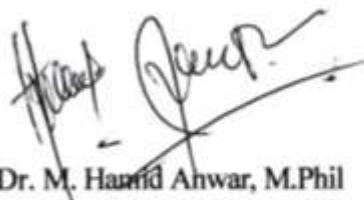
Yogyakarta , 6 Juni 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan POR



Dr. Jaka Sunardi, M.Kes. AIFO
NIP. 19610731 199001 1 001

Diketahui,
Dosen Pembimbing TAS



Dr. M. Hamid Ahwar, M.Phil
NIP. 19780102 200501 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya
Nama : Minanullah
NIM : 16601241143
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Judul TAS : Refleksi Guru PJOK Perempuan dalam Memaknai
Perannya Sebagai Guru PJOK di SMP Negeri Se-
Kota Yogyakarta.

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya tulis sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata pernyataan saya terbukti tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 Juni 2020

Penulis,



Minanullah
NIM 16601241143

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

REFLEKSI GURU PJOK PEREMPUAN DALAM MEMAKNAI PERANNYA SEBAGAI GURU PJOK DI SMP NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

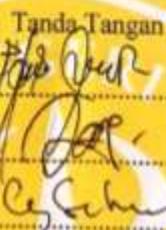
Minanullah
NIM. 16601241143

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 15 Juni 2020

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan
Dr. Muh. Hamid Anwar, M.Phil.
Ketua Pengaji
Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas, M.Or
Sekretaris
Caly Setiawan, M.S., Ph.D.
Pengaji

Tanda-Tangan


Tanggal
23 Juni 2020
22 Juni 2020
19 Juni 2020

Yogyakarta, 25 Juni 2020
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

PROF. DR. SUMARYANTO, M.KES
NIK. 19650301 199001 1 001


MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka
mengubah diri mereka sendiri.

(QS. Ar-Ra'd: 11)

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil. Siapa yang bersabar pasti enang.
Siapa yang menapaki jalan-Nya pasti sampai ke tujuan.

(Al-Hadits)

Apapun yang kamu alami, carilah yang membuat kamu mensyukuri.

(Minanullah)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan berkah dari buah kesabaran dan keikhlasan dalam mengerjakan Tugas Akhir Skripsi ini sehingga dapat selesai tepat waktunya. Oleh karena itu karya penelitian ini saya persembahkan untuk orang-orang yang teristimewa bagi saya, diantaranya:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Mukhlis dan Ibu Shofiyatun yang telah memberikan motivasi serta dukungan moril maupun materiil, memberikan kasih sayang yang luar biasa, dan tentunya juga doa yang tak pernah putus. Untuk Ibu dan bapak saya bangga terlahir sebagai anak kalian.
2. Kakak-kakak saya M. Ainur Rozaq dan Abdullah Fadhil yang selalu memberi semangat dan menjadi motivasi saya dalam menyelesaikan skripsi.

**REFLEKSI GURU PJOK PEREMPUAN DALAM MEMAKNAI
PERANNYA SEBAGAI GURU PJOK DI SMP NEGERI SE-KOTA
YOGYAKARTA**

Oleh:
Minanullah
NIM 16601241143

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PJOK perempuan di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta sebanyak 9 guru. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam guna memperoleh data yang jelas mengenai fokus permasalahan. Analisis data dibantu dengan aplikasi atlas.ti 8.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa perempuan yang berprofesi guru PJOK dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK merasa bangga dan menikmati dalam menjalankan tugasnya mengajar penjas karena menjadi seorang guru PJOK merupakan cita-citanya. Adanya pandangan negatif masyarakat yang mempersepsikan seorang perempuan tidak mampu dan tidak cocok menjadi guru PJOK. Guru PJOK perempuan tidak setuju adanya pandangan negatif tersebut dan justru merasa tertantang untuk membuktikan bahwa profesi guru PJOK itu tidak semata-mata harus diidentikan dengan laki-laki.

Kata Kunci: *Perempuan, Memaknai, Guru PJOK*

**REFLECTION OF FEMALE PJOK TEACHERS IN MEANING THEIR
THE ROLE AS PJOK TEACHERS IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOL
IN YOGYAKARTA CITY**

By:

Minanullah

Nim. 16601241143

Abstract

The purpose of this study is to find out how female PJOK teachers in meaning their roles as PJOK teachers in State Junior High Schools throughout Yogyakarta city.

This research uses descriptive research method with qualitative analysis. The subjects in this study were 9 female PJOK teachers in State Junior High Schools throughout Yogyakarta city. Data collection techniques by in-depth interviews in order to obtain clear data about the focus of the problem. Data analysis is assisted with the application atlas.ti 8.

The results of the study explained that women who work as PJOK teachers in interpreting their roles as PJOK teachers feel proud and enjoy carrying out their duties of teaching physical education because becoming a PJOK teacher is their goal. The existence of a negative public opinion that perceives a woman as incapable and unsuitable to become a PJOK teacher. Female PJOK teachers disagree with the existence of such negative views and instead feel challenged to prove that the profession of PJOK teachers does not merely have to be identified with men.

Keywords: Female, interpret, PJOK teacher.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan Judul “Refleksi Guru PJOK Perempuan dalam Memaknai Perannya Sebagai Guru PJOK di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta” dapat disusun dengan sesuai harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing penulis hingga terselesaiannya skripsi ini.
2. Dr. Jaka Sunardi, M.Kes. selaku ketua jurusan POR dan Koordinator Program Studi PJKR beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesaiannya TAS ini.
3. Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi
4. Guru PJOK Perempuan di SMP N 1 Yogyakarta, SMP N 3 Yogyakarta, SMP N 4 Yogyakarta, SMP N 5 Yogyakarta, SMP N 6 Yogyakarta, SMP N 12 Yogyakarta, SMP N 5 Yogyakarta, dan SMP N 16 Yogyakarta yang sudah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

5. Kedua orang tua saya, Bapak Mukhlis dan Ibu Shofiyatun yang selalu mendukung dan mendoakan yang tiada henti.
6. Teman dekat saya Nunung Yana Yunita yang selalu bersedia bertukar pendapat dan pengalamannya sebagai guru PJOK.
7. Teman-teman PJKR D 2016 atas kebersamaan selama empat tahun terakhir.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penelitian ini mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan lebih lanjut. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 6 Juni 2020
Penulis,



Minanullah
NIM 16601241143

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Hakikat Refleksi	7
2. Hakikat Pendidikan Jasmani	8
a. Pengertian Pendidikan Jasmani	8
b. Tujuan Pendidikan Jasmani	10
3. Karakteristik Olahraga dalam Ruang Pendidikan Jasmani	11
4. Hakikat Perempuan	13

5. Hakikat Gender.....	16
6. Hakikat Guru Pendidikan Jasmanai Olahraga dan Kesehatan	19
B. Penelitian yang Relefan.....	22
C. Kerangka Berpikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Desain Penelitian.....	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian	25
C. Subjek Penelitian.....	26
D. Instrumen Penelitian.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Keabsahan Data.....	29
G. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	32
B. Hasil Penelitian	33
C. Pembahasan.....	48
D. Keterbatasan Penelitian	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	53
A. Kesimpulan	53
B. Implikasi Hasil Penelitian	54
C. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Seks dan Gender.....	18
Tabel 2. Protokol Wawancara.....	28
Tabel 3. Lokasi Penelitian.....	32
Tabel 4. Makna dan pernyataan partisipan tentang refleksi guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Bimbingan TAS.....	58
Lampiran 2. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian.....	59
Lampiran 3. Protokol Wawancara.....	67
Lampiran 4. Hasil Transkip Wawancara.....	68
Lampiran 5. Peta Konsep Hasil kategorisasi Sub Tema.....	106
Lampiran 6. Word Cloud.....	108
Lampiran 7. Dokumentasi	109

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan dasar manusia yang berlangsung seumur hidup. Melalui pendidikan, manusia sanggup mengembangkan diri secara menyeluruh untuk dapat mempertahankan hidupnya. Hal ini sejalan dengan pengertian yang tertulis dalam UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam sistem pendidikan di manapun di tingkat apapun selalu ada pendidikan jasmani. Hal ini sesuai dengan Permendiknas (2006: 702) yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun disisi lain pendidikan jasmani selama ini belum digagas dengan serius atau seringkali dianggap kurang penting dalam kurikulum

sekolah. Dan juga banyak sekolah yang lebih mementingkan untuk meningkatkan nilai akademik yang tinggi, sehingga mengabaikan mata pelajaran pendidikan jasmani yang dianggap pelajaran olahraga yang membuat siswa lelah saja.

Selain itu pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang menggunakan olahraga sebagai media atau alat pembelajaran. Olahraga secara umum berbeda dengan olahraga dalam pendidikan jasmani. Sebagian orang seperti halnya pandangan kalangan awam di indonesia, olahraga pada umumnya mengandung konotasi yang identik dengan bentuk kegiatan olahraga kompetitif yang menekan pencapaian kejuaran dan rekor, kelompok atlet, dan maskulin. Sementara itu pada pendidikan jasmani, olahraga dipahami sebagai aktivitas jasmani yang digunakan sebagai media atau alat pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Konsep pendidikan jasmani terfokus pada proses sosialisasi atau pembudayaan via aktivitas jasmani, permainan, dan olahraga (Rusli Lutan, 2001: 62). Sehingga sasaran pembelajaran dalam pendidikan jasmani ditujukan bukan hanya mengembangkan keterampilan olahraga saja, tetapi perkembangan pribadi anak seutuhnya.

Pada dasarnya konsep gender adalah konsep yang memilahkan antara kaum laki-laki dan perempuan atas dasar pensifatan yang dikonstruksikan secara soisal, tidak melekat secara permanen dan bisa dipertukarkan (Mansour fakih, 2016: 8). Namun perempuan dalam konteks sosial di indonesia saat ini masih cenderung dipandang sebagai subordinat dari kaum laki-laki. Perempuan secara umum dianggap lebih lemah dan tidak sesuai sederajat dengan laki-laki. Terkait dengan pendidikan jasmani yang menggunakan olahraga sebagai wahana dalam

pendidikannya, yang dalam hal ini lebih sering dikaitkan dengan laki-laki. Maka disinyalir perempuan-perempuan yang profesi sebagai guru PJOK akan menghadapi persoalan-persoalan di dalam lapangan dalam melaksanakan tugas profesinya. Secara biologis perempuan dengan laki-laki berbeda, perempuan mempunyai beberapa hal yang tidak bisa dielakkan misalkan menstruasi dan hamil, sehingga dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani seringkali menjadi hambatan dalam memberikan contoh gerakan materi yang mau diajarkan kepada peserta didik.

Selama ini memang tidak ada kriteria maupun syarat untuk misalkan menjadi seorang calon guru PJOK. Bahwasanya mendaftar di prodi PJKR sebagai mahasiswa calon guru PJOK tidak ada batasan kuotanya antara laki-laki dan perempuan. Namun kenyataannya selama ini masih di dominasi oleh laki-laki, olahraga selalu identik dengan laki-laki. Sebagai contoh sesuai dengan dengan fakta data bahwa total mahasiswa PJKR angkatan tahun 2019 di UNY yaitu 230 mahasiswa, dengan rincian laki-laki berjumlah 164 mahasiswa (71,30%), dan perempuan berjumlah 66 mahasiswa (28,70%). Padahal dalam pendidikan yang dihadapi itu selama ini justru menunjukkan statistiknya itu siswa perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Hal ini sesuai dengan fakta data bahwa total siswa di SMP Negeri di Kota Yogyakarta tahun 2019 adalah 10.220 siswa, dengan rincian siswa laki-laki berjumlah 4.842 , dan siswi perempuan berjumlah 5.378 . Maka dalam menghadapi siswa perempuan justru lebih bisa ditangani oleh seorang guru PJOK perempuan, misalnya dalam pembelajaran olahraga siswa perempuan

curhat soal dia mengalami menstruasi dan sebagainya yang tidak mungkin disampaikan kepada guru PJOK laki-laki.

Setiap sekolah pada dasarnya adalah sama tetapi yang membedakan yaitu pengelolaan oleh pihak sekolah. Menurut pengalaman peneliti saat observasi dan wawancara pembelajaran penjas kepada guru PJOK perempuan di SMP N 12 Yogyakarta menemukan suatu adanya hal menarik bahwa peran guru PJOK perempuan dalam mengajar penjas sangat baik dan tidak kalah bagus dengan guru PJOK laki-laki . Namun disisi lain ada beberapa pandangan masyarakat yang masih mempersepsikan bahwa guru olahraga tidak cocok buat seorang perempuan. Adanya hal tersebut peniliti memilih tempat penelitian di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta karena peneliti sudah familiar dengan salah satu sekolah di SMP Negeri di Kota Yogyakarta sehingga pengambilan datanya lebih bagus. Guru PJOK perempuan di SMP Negeri di Kota Yogyakarta terbilang masih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan guru PJOK laki-laki. Hal ini sesuai dengan data bahwa guru PJOK perempuan di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta berjumlah 9 guru, sedangkan guru PJOK laki-laki berjumlah 23 guru. Hal ini membuat guru PJOK selalu didominasi oleh laki-laki. kualitas pengajaran guru perempuan tidak kalah bagus dibandingkan dengan guru laki-laki, meskipun ada beberapa fakta pada saat peneliti observasi dilapangan yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara guru laki-laki dan perempuan. Secara fisik guru laki-laki memang jelas lebih gesit, cepat, dan lebih besar tenaganya yang dimiliki dibanding dengan guru perempuan.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penulis mencoba untuk mengetahui dan melakukan penelitian tentang guru PJOK perempuan di Kabupaten Yogyakarta dengan judul “Refleksi Guru PJOK Perempuan dalam Memaknai Perannya sebagai Guru PJOK di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Dalam perspektif umum guru PJOK cenderung di identikan dengan kaum laki-laki.
2. Perempuan secara biologis memiliki hambatan dalam melaksanakan praktek pendidikan jasmani. Misalkan pada saat mereka mengalami menstruasi atau proses kehamilan.
3. Kuantitas guru PJOK perempuan masih relatif kecil dibandingkan dengan laki-laki.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas peneliti hanya memfokuskan pada refleksi guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas rumusan masalah adalah “Bagimana guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dunia pendidikan dan menambah pengetahuan bagi yang membaca.
- b. Menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, guru diharapkan dapat lebih memahami tentang kesetaraan gender untuk meningkatkan peran guru perempuan dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
- b. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pengelola lembaga pendidikan agar selalu memperhatikan tugas mengajar guru ditinjau dari kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Refleksi

Pengertian refleksi dijelaskan oleh beberapa ahli diantaranya adalah menurut Tahir (2011: 93) mengatakan bahwa refleksi adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk mengetahui serta memahami apa yang terjadi sebelumnya, belum terjadi, dihasilkan apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari suatu upaya atau tindakan yang telah dilakukan. Sedangkan pengertian refleksi menurut Asrori (2009: 54) adalah kegiatan mengingat, merenungkan, mencermati, dan menganalisis kembali suatu tindakan yang telah dilakukan dalam observasi merupakan refleksi yang dalam penelitian tindakan kelas akan memahami proses, masalah, persoalan dan kendala yang nyata dalam tindakan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran.

Pengertian refleksi menurut Oktaria (2015: 77) mengatakan bahwa refleksi merupakan suatu proses metakognitif yang terjadi sebelum, selama dan sesudah situasi tertentu dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai diri sendiri dan situasi yang dihadapi sehingga ketika di masa depan menemui situasi serupa dapat bertindak lebih baik. Refleksi juga sebagai proses atau tindakan untuk melihat kembali ke masa lampau dengan tujuan untuk memproses pengalaman yang didapat sehingga dapat diinterpretasi atau dilakukan analisis.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa refleksi merupakan suatu proses respon dan tindakan terhadap kegiatan yang sebelumnya sudah dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai diri sendiri dan situasi yang dihadapi.

2. Hakikat Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Pendidikan Jasmani

Menurut Nixon dan Jewet dalam Arma abdoellah (1996: 2), dua orang pakar pendidikan jasmani dari amerika serikat, menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah satu aspek dari proses pendidikan keseluruhan yang berkenaan dengan perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu yang sukarela dan berguna serta berhubungan langsung dengan respons mental, emosional, dan sosial. Sedangkan menurut Arma Abdoellah (1996: 2) berpendapat bahwa, pendidikan jasmani adalah salah satu aspek dari proses pendidikan keseluruhan peserta didik melalui kegiatan jasmani yang dirancang secara cermat, yang dilakukan secara sadar dan terprogram dalam usaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani dan sosial serta perkembangan kecedasan. Pendidikan jasmani sebagai proses pendidikan yang mengembangkan motorik dan kerampilan anak dengan menggunakan rangkaian aktivitas jasmani yang diatur secara sistematis.

Selain itu menurut Bucher (1983), Daur dan Pangrazi (1989), dan Siedentop (1980) dalam Winarno (2006: 2) menyatakan pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan, yang merupakan bidang usaha yang memiliki tujuan pengembangan penampilan

melalui aktivitas fisik yang telah diseleksi dengan cermat untuk memperoleh hasil secara nyata, yang akan memberi kemungkinan kepada individu untuk hidup lebih efektif dan lebih sempurna. Dan menurut Ateng dalam Winarno (2006: 2) menyatakan pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuro muskuler, intelektual dan emosional. Dalam beberapa penjelasan bahwasanya sasaran pembelajaran dalam pendidikan jasmani ditujukan bukan hanya mengembangkan keterampilan olahraga saja, tetapi perkembangan pribadi anak seutuhnya.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan jasmani diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang menggunakan aktivitas jasmani (fisik) dan cabang-cabang olahraga sebagai media dengan tujuan untuk mengembangkan individu secara organik, neuro muskuler, intelektual dan emosional. Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari bagian proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani bukan hanya dekorasi atau ornament yang ditempel pada progam sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi melalui pendidikan jasmani yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilannya yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbangkan pada kesehatan fisik dan mentalnya.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani

Menurut pendapat Bucher dalam Arma Abdoellah (1996: 4), tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan dalam lima golongan yaitu (1) perkembangan kesehatan, jasmani dan organ-organ tubuh, (2) perkembangan mental-emosional, (3) perkembangan otot-syaraf (neuro-muscular) atau keterampilan jasmani, (4) perkembangan sosial, dan (5) perkembangan kecerdasan atau intelektual. Tujuan utama program pendidikan jasmani di sekolah menurut Lawson dan Placek dalam Winarno (2006: 3), adalah sebagai berikut (1) memberi kesempatan siswa untuk belajar bagaimana bergerak secara terampil dan cekatan, (2) memberi kesempatan siswa untuk memahami berbagai pengaruh dan akibat keterlibatan mereka dalam kegiatan jasmani yang menggembirakan, (3) membantu siswa untuk memadukan keterampilan baru yang dibutuhkan dengan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, (4) meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka secara rasional.

Kemudian menurut Annarino dalam Winarno (2006: 4) menyusun taksonomi tujuan pendidikan jasmani yang terdiri dari sebagai berikut:

- 1) kawasan fisik terdiri dari; kekuatan, daya tahan, dan kelentukan.
- 2) kawasan psikomotor yang terdiri dari: kemampuan perceptual-motorik (keseimbangan, *kinestetik*, diskriminasi visual, diskriminasi auditory, koordinasi visual-motorik, *sensitivity tactile*, keterampilan gerak fundamental (keterampilan memanipulasi tubuh, memanipulasi objek, dan keterampilan berolahraga).
- 3) kawasan kognitif atau perkembangan intelektual yang terdiri dari: pengetahuan, kemampuan dan keterampilan intelektual.

- 4) kawasan afektif yang menyangkut perkembangan personal, sosial dan emosional yang terdiri dari respon kesehatan untuk aktivitas fisik, aktualisasi diri, dan penghargaan diri.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah mengembangkan anak secara keseluruhan melalui aktivitas jasmani dengan tujuan untuk meningkatkan aspek fisik, kognitif, psikomotorik, dan afektif. Jadi dalam pendidikan jasmani tujuannya bukan hanya mengembangkan fisik anak saja, melainkan juga mengembangkan mental, sosial, emosional, intelektual dan kesehatan.

3. Karakteristik Olahraga dalam Ruang Pendidikan Jasmani

Istilah olahraga menurut Eyler dalam Zakrasjek (1991) dalam Rusli Lutan (2001: 37), bahwa istilah *sport* berasal dari kata *disport* kadang kala dieja *dysporte* dan pertama kali muncul dalam kepustakaan pada tahun 1303 yang maksudnya adalah rekreasi dan kesenangan. Sedangkan definisi olahraga menurut Matveyev dalam Rusli Lutan (2001: 37), bahwa olahraga merupakan kegiatan otot yang energik dan dalam kegiatan itu atlet memperagakan kemampuan geraknya (performa) dan kemauannya semaksimal mungkin. Makna istilah olahraga itu berubah di sepanjang waktu, tetapi esensi pengertiannya kebanyakan berkaitan dengan tiga unsur pokok yaitu bermain, latihan fisik, dan kompetisi. Menurut Rusli Lutan (1996) berdasarkan penekanan tujuan olahraga dibagi menjadi 4 kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. Olahraga prestasi (olahraga kompetitif) adalah olahraga yang menekankan pada pencapaian prestasi, kemenangan atau keunggulan dalam perlombaan atau pertandingan.

- b. Olahraga pendidikan adalah olahraga yang menekankan pada pencapaian tujuan pendidikan.
- c. Olahraga professional adalah olahraga yang menekankan pencapaian tujuan yang bersifat material .
- d. Olahraga kesehatan adalah olahraga yang dilakukan untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik.

Sebagian orang seperti halnya pandangan kalangan awam di indonesia, istilah olahraga pada umumnya mengandung konotasi yang identik dengan bentuk kegiatan olahraga kompetitif yang menekan pencapaian kejuaran dan rekor, kelompok atlet, dan maskulin.Sementara itu pada pendidikan jasmani, olahraga dipahami sebagai aktivitas jasmani yang digunakan sebagai media atau alat pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Konsep pendidikan jasmani terfokus pada proses sosialisasi atau pembudayaan via aktivitas jasmani, permainan, dan olahraga (Rusli Lutan, 2001: 62). Karena itu seluruh adegan pergaulan antara pendidik/guru dan peserta didik/siswa adalah pergaulan yang bersifat mendidik. Perantaraannya adalah tugas ajar berupa pengalaman gerak yang bermakna dan memberikan jaminan bagi partisipasi dan perkembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Perubahan terjadi karena keterlibatan peserta didik sebagai aktor atau pelaku melalui pengalaman dan penghayatan secara langsung dalam pengalaman aktivitas jasmani, sementara guru sebagai pendidik berperan sebagai pengarah agar kegiatan yang lebih bersifat pendewasaan itu tidak meleset dari pencapaian tujuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa olahraga dalam ruang pendidikan jasmani merupakan suatu alat untuk mendidik anak dalam rangka menuju ke arah kedewasaannya, sama halnya dengan pelajaran yang lainnya, merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan. Oleh karena itu, guru pendidikan jasmani selain mengajarkan gerakan-gerakan olahraga untuk mengaktifkan motorik anak, juga harus dapat mencapai tujuan yang lebih tinggi dengan cara menuntun, membimbing anak didiknya menuju ke arah cita-cita bangsa dan negara.

4. Hakikat Perempuan

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun menurut Zaitunah Subhan dalam Warahmah (2019) kata perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Kata wanita dianggap berasal dari Bahasa Sansekerta, dengan dasar kata Wan yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks.

Tetapi dalam Bahasa Inggris wan ditulis dengan kata want, atau men dalam Bahasa belanda, wun dan schen dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti like, wish, desire, aim. Kata want dalam Bahasa Inggris bentuk lampanya adalah wanted (dibutuhkan atau dicari). Jadi, wanita adalah who is being wanted (seorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diingin. Para ilmuwan seperti plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.

Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap bawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat (Muthahari, 1995: 110). Menurut Kartini Kartono (1989: 110), perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial ekonomi serta pengaruh pendidikan.

Menurut Mansour Fakih (2016: 8-9) bahwa konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah, lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah, lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat yang lain. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan.

Seorang tokoh feminism, Broverman dalam Fakih (2016: 8) mengatakan manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis

(kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang berkumis, memiliki dada yang datar, memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, mempunyai alat menyusui (payudara), mengalami haid dan penuaan. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar.

Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Secara mendasar, Hak Asasi Manusia meliputi, hak untuk mendapatkan keselamatan fisik, hak untuk mendapatkan keselamatan keyakinan, hak akan keselamatan keluarga, hak dan keselamatan milik pribadi serta hak akan keselamatan pekerjaan atau profesi. Kelima hak tersebut merupakan hak dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah seseorang yang cenderung memiliki sifat feminism dari berbagai faktor fisik, psikis dan biologis yang berbeda dengan laki-laki. Tetapi sifat perempuan yang dikenal lemah lembut, emosional, atau keibuan, merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan dengan laki-laki. Dari beberapa sifat-sifat yang berbeda muncul asumsi berbagai perbedaan diantara laki-laki dan perempuan tetapi setiap manusia sudah memiliki harkat dan martabat masing-masing.

5. Hakikat Gender

Kata gender dalam istilah Bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari Bahasa Inggris, yaitu ‘*gender*’. Jika dilihat dalam kamus bahas Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara *sex* dan *gender*. Sering kali dipersamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan).

Istilah seks dibedakan dengan gender. Seks bersifat biologis dan gender bersifat psikologis, sosial dan budaya. Istilah seks menekankan pada perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan kromoson pada janin, sebagaimana dikatakan oleh Moore dan Sinclair dalam Remiswal (2013: 19), “*sex refers to the biological differences between men and women, the result of differences in the chromosomes of the embryo*”. Sedangkan istilah gender menyangkut perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan, seperti dikemukakan oleh Gidden dalam Remiswal (2013: 19), “*the psychological, social, and cultural differences between males and females*”. Hal penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Kondisi saat ini, masih ada kejadian ketidakpahaman terhadap konsep gender dalam kaitannya dengan usaha emansipasi kaum perempuan. Menurut Tinker yang dikutip Susanti menyatakan bahwa kaum perempuan dipandang dari berbagai sisi masih sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil karena kedudukan perempuan khususnya di Indonesia masih mengalami subordinasi, perendahan, pengabaian, eksplorasi dan pelecehan seksual bahkan tindakan kekerasan (Susanti, 2000:1).

Menurut Mansour Fakih (2016: 8-9), untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat bahwa laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Hal tersebut secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat*. Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikontruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah, lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Menurut Surya Darma dalam Ani Warahmah (2019: 13) perbedaan seks dan gender dapat diperhatikan melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Perbedaan Seks dan Gender

No	Karakteristik	Seks	Gender
1	Sumber pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
2	Visi, misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3	Unsur Pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
4	Sifat	Kodrat, tertentu, tidak dapat dipertukar	Harkat, martabat dapat dipertukarkan
5	Dampak	Terciptanya nilai-nilai : kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian dll. Sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma/ ketentuan tentang “pantas” atau “tidak pantas” laki-laki menjadi pemimpin perempuan “pantas” dipimpin dll, sering merugikan salah satu pihak, kebetulan adalah perempuan
6	Ke-berlaku-an	Sepanjang masa di mana saja, tidak mengenal pembedaan kelas.	Dapat berubah, musiman dan berbeda antar kelas

Akibat pemikiran yang negatif terhadap gender, seringkali perempuan dipandang sebelah mata dalam arti dikekang, direndahkan, diejek oleh laki-laki. Salah satunya pada bidang profesi Guru PJOK yang didalamnya banyak kegiatan berupa aktivitas jasmani dan cabang-cabang olahraga yang sering identik kaum maskulin dan lebih cocok dilakukan oleh laki-laki. Dengan adanya pemahaman dan sudut pandang seperti diatas telah menghalangi perempuan dalam

menyalurkan bakat dan minatnya dalam menjalankan profesi sebagai Guru PJOK.

6. Hakikat Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Guru merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Guru berperan sebagai perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran kelas, pengendalian siswa maupun penilaian hasil pembelajaran. Proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara guru dengan siswa di dalam lingkungan pendidikan (sekolah). Sebagaimana dikemukakan A. M. Sardiman dalam Komarudin (2004: 36) bahwa proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Guru merupakan suatu profesi dimana profesi tersebut adalah suatu pekerjaan yang memerlukan sebuah keahlian khusus dibidangnya masing-masing. Dengan adanya hal ini maka diharapkan setiap guru harus memiliki sikap profesional yaitu mengajar sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing. Seperti halnya seorang guru PJOK yang merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam usahanya mendidik dan memberikan materi pelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian menurut Suryobroto (2005: 2) menjelaskan bahwa guru merupakan seorang yang menggunakan potensi kognitif, afektif, fisik, dan psikomotornya untuk memenuhi tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Guru pendidikan jasmani adalah seseorang yang mempunyai pekerjaan atau profesi untuk mengajarkan dan mendidik siswa melalui kegiatan aktivitas jasmani

untuk meningkatkan taraf kebugaran dari siswa serta mengembangkan aspek mental, emosional, serta sosialnya. Sementara itu dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang kompetensi-kompetensi Guru dan Dosen, pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Selanjutnya agar dalam menjalankan tugasnya dapat berjalan dengan baik, maka guru pendidikan jasmani harus memiliki syarat-syarat sebagaimana yang dikemukakan Sukintaka dalam Komarudin (2004: 36) bahwa Guru pendidikan jasmani yang baik harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

- a) Guru pendidikan jasmani harus berjiwa pancasila
- b) Guru pendidikan jasmani sebagai pendukung dan pengembang norma
- c) Guru pendidikan jasmani mempunyai kemampuan-kemampuan antara lain;
- d) Memahami pengetahuan pendidikan jasmani dan kesehatan sekolah
- e) Memahami karakteristik siswanya
- f) Mampu membangkitkan dan memberi kesempatan anak didik untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan mampu menumbuhkembangkan potensi kemampuan motorik dan keterampilan motorik.
- g) Mampu memberikan bimbingan dan mengembangkan potensi anak didik dalam proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan pendidikan jasmani.
- h) Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan menilai, serta mengoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.
- i) Memiliki pemahaman dan penguasaan kemampuan keterampilan motorik.
- j) Memiliki pemahaman tentang kondisi jasmani
- k) Memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani.
- l) Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dalam olahraga.

Menurut pendapat Sukintaka (2001: 7-8) mengemukakan bahwa guru penjasorkes adalah tenaga profesional yang menangani proses kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan lingkungannya yang diatur secara sistematis dengan tujuan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan sebagai pusat perhatian dan sumber informasi bagi peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran yang berlangsung baik di dalam kelas saat menyampaikan materi maupun saat dilapangan. Guru Penjasorkes merupakan faktor dominan dalam proses pendidikan di sekolah karena seringkali dijadikan sebagai figur teladan oleh para siswanya. Tentunya dalam pengajaran pendidikan jasmani guru Penjasorkes harus memiliki sikap yang tegas dalam pengajaran, mudah dalam memberikan penjelasan serta mudah pula memberikan contoh dalam praktiknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bagaimana seorang guru PJOK seharusnya melakukan tugas dalam pengajarannya. Guru PJOK adalah seorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang dasar-dasar pendidikan jasmani dan memiliki keahlian khusus dalam usahanya mendidik dan memberikan materi beberapa cabang olahraga saat proses pembelajaran. Kegiatan guru PJOK mengajar kepada peserta didik dimulai dari merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Guru pendidikan jasmani berusaha memanfaatkan aktivitas jasmani sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang bersifat menyeluruh pada perkembangan fisik, emosional, intelektual, moral, dan sosial peserta didik.

B. Penelitian yang Relefan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang terdahulu yang dipandang peneliti memiliki beberapa bagian kesamaan dengan penelitian ini yang bisa digunakan sebagai bahan referensi/acuan dalam penguatan teori yang sudah ada. Penelitian yang relevan ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Budhiarti (2014) membahas tentang “Kontruksi Sosial Gender dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA 1 Muhammadiyah Blora”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kontruksi sosial gender, serta perempuan yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SMA 1 Muhammadiyah Blora. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara mendalam guna memperoleh data yang jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua tipe siswa perempuan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di SMA 1 Muhammadiyah Blora yakni siswa perempuan feminim dan siswa perempuan andogini. Keduanya mengalami ketidakadilan yang disebabkan oleh kontruksi sosial gender karena batasan agama dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul azis Khomarudin (2019) membahas tentang “Kajian Fenomena Perempuan dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah dengan Struktur Peserta Didik Heterogen dan Minoritas”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fenomena perempuan dalam dalam pembelajaran penjas disekolah dengan struktur peserta didik heterogen dan minoritas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik

pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi fenomena peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Karangdowo, yaitu: (a) keampuan dalam pembelajaran penjas yang kuang baik, (b) pengalaman buruk menjadi menjadikan trauma, (c) motivasi yang kurang, (d) rasa tidak nyaman, (e) rasa malu, (f) suasana asik saat pembelajaran penjas, (g) berani mengikuti pembelajaran penjas, dan (h) kesehatan yang kurang baik. Sedangkan dari SMK Kristen Pedan, yaitu: (a) kemampuan yang baik dan maksimal dalam pembelajaran penjas, (b) pengalaman buruk tidak menjadikan trauma, (c) motivasi yang baik, (d) percaya diri, (e) suasana asik saat pembelajaran penjas, (f) berani mengikuti pembelajaran penjas, dan (g) kemampuan yang berbeda dengan peserta didik laki-laki menyebabkan tidak bisa mengimbangi saat materi olahraga yang dirasa berat. Faktor eksternal yang mempengaruhi peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Karangdowo, yaitu (a) *image* guru yang baik, (b) teman lawan jenis yang membuat peserta didik pasif, dan (c) peserta didik perempuan lebih memilih materi praktik yang dilaksanakan diluar kelas. Sedangkan di SMK Kristen Pedan, yaitu: (a) *image* guru yang baik, dan (b) peserta didik perempuan lebih memilih materi praktik yang dilaksanakan diluar kelas.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga dalam sistem pendidikan di manapun di tingkat apapun selalu ada pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan

yang menggunakan olahraga sebagai media atau alat pembelajarannya. Olahraga secara umum senantiasa dikaitkan dengan profil atlet, maskulin, dan kompetitif. Padahal olahraga dalam pendidikan jasmani itu berbeda dengan olahraga pada umumnya. Olahraga dalam pendidikan jasmani digunakan untuk alat mendidik pada keterampilan dan perkembangan pribadi anak.

Konsep gender adalah konsep yang memilahkan antara kaum laki-laki dan perempuan atas dasar pensifatan yang dikonstruksikan secara soisal, tidak melekat secara permanen dan bisa dipertukarkan. Namun perempuan dalam konteks sosial di Indonesia masih seringkali dianggap lemah dan dipandang sebelah mata dalam arti diejek atau direndahkan oleh laki-laki. Salah satunya pada bidang profesi Guru PJOK yang didalamnya banyak kegiatan berupa aktivitas jasmani dan cabang-cabang olahraga yang sering identik dan lebih cocok dilakukan oleh laki-laki. Dengan adanya pemahaman dan sudut pandang seperti diatas, maka disinyalir perempuan-perempuan yang profesi sebagai guru PJOK akan menghadapi persoalan-persoalan di dalam lapangan dalam melaksanakan tugas profesinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dihasilkan peneliti yaitu data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari partisipan. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016: 15) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara detail mengenai guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara kepada partisipan. Penelitian ini dibantu dengan protokol wawancara dan alat perekam untuk mempermudah memperoleh deskripsi tentang guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri di Kota Yogyakarta yang terdapat guru PJOK perempuan yang berjumlah 8 sekolah yaitu SMP N 1 Yogyakarta, SMP N 3 Yogyakarta, SMP N 4 Yogyakarta, SMP N 5 Yogyakarta, SMP N 6 Yogyakarta, SMP N 12 Yogyakarta, SMP N 15 Yogyakarta, SMP N 16 Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Maret sampai 27 Maret 2020.

C. Subyek Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 215) menjelaskan dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social action*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik, sampel dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum bukan untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2015: 219). Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*).

Peneliti kemudian mencari partisipan guru PJOK perempuan yang mengajar di SMP Negeri Yogykarta. Penentuan partisipan yang peneliti pilih untuk kemudian diambil informasinya adalah berdasarkan telah lama menjadi guru PJOK dengan minimal 5 tahun dan sudah banyak merasakan pengalaman mengajar penjas. Dari kriteria tersebut kemudian peneliti mengambil 9 guru PJOK

perempuan sebagai partisipan untuk kemudian diambil datanya. Jumlah partisipan yang peneliti ambil merupakan partisipan yang dianggap paling tahu mengenai apa yang peneliti harapkan. Pengambilan data akan dihentikan jika data sudah dianggap cukup. Mengingat penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif ini jumlahnya tidak dibatasi, tidak seperti penelitian kuantitatif harus ada kaidah responden dan sampling. Peneliti akan mengambil sejumlah mahasiswi untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 222), menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menyiapkan protokol wawancara yang berisi daftar pertanyaan dimana sebelumnya telah divalidasi oleh pihak yang ahli dibidangnya dalam hal ini *expert judgement*, dimana pertanyaan-pertanyaan yang ada telah disesuaikan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pokok permasalahan ini dapat berkembang sehingga peneliti menemukan informasi lain yang berhubungan dengan pokok permasalahan tersebut selama wawancara berlangsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Menurut Sugiyono (2015: 225), menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi .

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015: 231) mengemukakan bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai protokol untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, kamera dan buku catatan yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Peneliti tetap menyiapkan protokol wawancara sebagai acuan bagi peneliti untuk bertanya dan melakukan wawancara. Peneliti membuat protokol wawancara yang ditujukan kepada guru PJOK perempuan, berisikan sejumlah pertanyaan yang diminta untuk dijawab atau direspon oleh partisipan. Protokol wawancara dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Protokol Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Sudah berapa lama ibu mengajar atau menjadi guru PJOK?
2.	Bagaimana awalnya ibu kok bisa memilih menjadi guru PJOK? Tolong ceritakan perjalanan ibu memilih menjadi guru PJOK.
3.	Bagaimana perasaan ibu sebagai perempuan menjadi guru PJOK?
4.	Apakah pernah mengalami peristiwa tidak menyenangkan sebagai perempuan yang menjadi guru PJOK? Bisa dijelaskan? Bagaimana ibu

	menghadapi/menyelesaikan persoalan tersebut?
5.	Ketika pembelajaran penjas siswanya lebih banyak laki-laki, apakah menimbulkan persoalan tidak saat menanganinya bu?
6.	Apakah pernah mengalami hambatan ketika memberikan contoh gerakan teknik olahraga kepada siswanya? kalau iya, apa saja bu?
7.	Pada saat pembelajaran olahraga, Bagaimana komunikasi ibu dengan siswa laki-laki dan perempuan? Apakah ada perbedaan?

F. Keabsahan Data

Kredibilitas hasil penelitian sangat penting untuk dilakukan, dan salah satu caranya adalah dengan perpanjangan pengamatan. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk raport, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi (Sugiyono, 2012). Bila telah terbentuk raport maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi menganggu perilaku yang dipelajari (Stainback, dalam Sugiyono 2012). Berapa lama perpanjangan pengamatan untuk ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar, berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Analisis data itu dilakukan sejak awal penelitian terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian. Secara umum dinyatakan bahwa analisis data merupakan suatu pencarian, pola-pola dalam data prilaku yang muncul, objek-objek, terkait dengan fokus penelitian.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik untuk menemukan tema-tema dalam data tentang guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta. Analisis data menggunakan aplikasi atlas.ti 8. Menurut Miles dan Huberman dalam Dalton (2008: 37) Teknik analisis data penelitian di awal adalah dengan teknik pengkodean (*coding*) dan pembuatan memo (*memoing*) pada traskrip wawancara. Pemberian kode dalam penelitian kualitatif, dimana kode tersebut merupakan etika atau lebel untuk menandai unit-unit makna pada setiap informasi deskriptif atau inferensial yang disepakati dan disetujui selama berlangsungnya kajian. Kode biasanya ditempatkan pada potongan-potongan dari ukuran yang beragam berupa: kata-kata, ungkapan, kalimat, atau alinea secara keseluruhan, baik dihubungkan maupun tidak dihubungkan pada latar khusus penelitian kualitatif (Miles & Huberman, 1994). Menurut Miles dan Huberman dalam Dalton (2008: 37) Pembuatan memo bertujuan untuk mengikat serpihan-serpihan data yang berbeda-beda bersama dalam satu kelompok, ataupun memo

menunjukkan bahwa satu serpihan data tertentu merupakan suatu contoh dari konsep umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta yang mempunyai guru PJOK perempuan. Terdapat 8 sekolah yang menjadi tempat pengambilan data. Lokasi 8 sekolah dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Lokasi Penelitian

No	Sekolah	Alamat
1.	SMP N 1 Yogyakarta	Jl. Cik Di Tiro No.29, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55223
2.	SMP N 3 Yogyakarta	Jl. Pajeksan No.18, Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55271
3.	SMP N 4 Yogyakarta	Jl. Hayam Wuruk No.18, RT.41/RW.11, Bausasran, Kec. Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55211
4.	SMP N 5 Yogyakarta	Jl. Wardhani No.1, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55224
5.	SMP N 6 Yogyakarta	Jl. R.W. Monginsidi No.1, Cokrodiningrat, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55233
6.	SMP N 12 Yogyakarta	Jl. Tentara Pelajar No.9, Bumijo, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55272

7.	SMP N 15 Yogyakarta	Jl. Tegal Lempuyangan No.61, Bausasran, Kec. Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55211
8.	SMP N 16 Yogyakarta	Jl. Nagan Lor No.8, Patehan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55133

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek penelitian. Peneliti memperoleh data bagaimana guru PJOK perempuan memaknai perannya sebagai guru PJOK.. Penelitian ini berfokus pada guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK. sudut pandang guru PJOK perempuan yang menjadi pembahasan peneliti menghasilkan beberapa sub tema. Sub tema tersebut yaitu latar belakang, faktor pendukung dan penghambat, timpang gender, dan Refleksi perempuan sebagai guru PJOK.

Tabel 4. Makna dan pernyataan partisipan tentang refleksi guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta

Tema	Contoh Pernyataan Verbatim
Latar Belakang	dari kecil saya suka olahraga, dan ngerasanya bakatnya tuh di olahraga, pas SMP dan SMA sering ikut pertandingan (basket dan Pencak silat), ya dapat juara dan piagam. Dan akhirnya pas kuliah daftar di IKIP Yogyakarta lewat jalur PMDK ya PBU kayaknya dulu, mulai dari tes kesehatan dan keterampilan alhamdulillah lolos.
Faktor Penghambat	kalau lagi hamil masih muda seperti 1-4 bulan nggak terlalu menghambat kok mas, ya masih aktif gitu,

	tapi kalau lebih dari 4 bulan udah berbeda mas ,ya ngajarnya dibuat santai, gerakpun juga agak dibatasin kayak mencontohkan lebih sering ambil siswa mas. berdiri terus juga nggak bisa lama, kadang sambil duduk mas.
Faktor Pendukung	Ya mungkin emang dari keluarga rata-rata guru dan menyuruh saya untuk menjadi guru, ya udah dulu nyoba daftar di sekolah jadi guru olahraga. Dan ternyata pas lulus dari UNY dari PKO bisa mendaftar mengajar menjadi guru olahraga mas, dan guru olahraga perempuan tuh sedikit mas cuman 3 kalau nggak salah di kecamatan saya.
Timpang Gender	saya pernah diremehin seorang guru olahraga laki-laki, dia bilang ke saya “prestasimu olahraga ki opo, emng koe iso ngajar olahraga” . Dan saya juga pernah dapat omongan nggak enak pas ada acara kelurga besar mas seperti wong wedok kok dadi guru olahraga, arep balbalan po pye, mbok dadi guru matematika wae. Peristiwa begini bikin mental jadi down mas, tapi saya tidak menyerah begitu saja.
Refleksi Perempuan Sebagai Guru PJOK	yaa bangga mas, karena emang guru olahraga kebanyakan laki-laki, nah sekarang saya menjadi guru olahraga bisa membuktikan kalau tidak melulu guru olahraga tuh laki-laki, perempuan pun juga bisa kok mas

Dalam hasil penelitian dan pembahasan ini keterangan-keterangan ataupun ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh partisipan ini, kemudian disajikan dengan menggunakan nama-nama yang bukan sebenarnya. Sebagai bagian untuk memenuhi etika penelitian.

1. Makna ditinjau dari Latar Belakang

Latar belakang seorang perempuan yang menjadi guru PJOK merupakan suatu peran penting mengetahui alasan menjadi guru PJOK. Beberapa partisipan mengakui latar belakang menjadi guru PJOK adalah suka olahraga dan aktif mengikuti perlombaan olahraga pada waktu di sekolah, sehingga membuat mereka merasa minat dan bakatnya ada di olahraga dan juga menjadi motivasi untuk menjadi guru olahraga.

Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini menyukai olahraga dan mengikuti perlombaan olahraga pada waktu di sekolah. Dan partisipan melanjutkan ke perguruan tinggi untuk mendalami ilmu tentang olahraga untuk menjadi guru PJOK. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Wini, “saya emang sejak dulu suku olahraga mas, pas SD sering ikut lomba lari untuk mewakili sekolah, terus pas SMP saya ikut ekstrakurikuler beladiri kayak pencak silat. dan terus lanjut di SPG mas , SPG itu sekolah pendidikan guru mas, dan setelah lulus daftar IKIP jurusan POR mas.”. Hal sama yang diungkapkan oleh Bu Fina:

“Awalnya tuh dulu di SMA ya, saya kebetulan masuk ekskul pencak silat mas, otomatis kan ikut kejuaraan-kejuaraan waktu itu. Kejuaraan paling tinggi saya cuman tingkat kabupaten mas. Dan dulu pas saya masuk kuliah di UNY lewat jalur PBU, nggak tahu kalau sekarang namanya apa, tapi jalur PBU ini tanpa tes atau seperti jalur prestasi mas”.

Dan hal sama juga ungkapan oleh Bu Ririn, “dulu waktu muda saya atlet voli mas, saya memulai menekuni voli pas waktu smp, terus pas SMA saya ikut kejurnas dan juga ikut PON mewakili DIY. Dan dari situ saya suka olahraga dan ingin menyalurkan bakat saya di olahraga, kemudian kuliah di IKIP jurusan POR mas”.

Dan juga sama yang diungkapkan oleh Bu Dewi, “saya punya piagam

pertandingan pencak silat walaupun cuman tingkat PORDA mas. Dan akhirnya saya masuk kuliah lewat jalur PBU di UNY mas, dulu itu jalur pemilihan bibit unggul dan itu cuman tes kesehatan dan tes keterampilan. Dan akhirnya saya diterima dipilihan pertama yaitu PKO mas”.

Akan tetapi ada beberapa partisipan memulai olahraga dari kecil di kampungnya sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Bu Erna, “ya dari kecil tuh sudah menyukai olahraga mas, dan saya pas waktu SMA ikut ekskul Voli. Ya semula voli tuh dari kampung , kemudian sering diajak ikut tarkam. Pada awal lulus SMA saya masih bingung mau kerja apa cuman lulus SMA, dan saya juga bukan background dari orang tua yang pendidikan tinggi. Dan akhirnya saya mencoba mendaftar kuliah di IKIP Yogyakarta ambil jurusan olahraga yang emng saya sukai”. Hal sama yang diungkapkan oleh Bu Sinta:

“dari kecil saya suka olahraga, dan ngerasanya bakatnya tuh di olahraga, pas SMP dan SMA sering ikut pertandingan (basket dan Pencak silat), ya dapet juara dan piagam. Dan akhirnya pas kuliah daftar di IKIP Yogyakarta lewat jalur PMDK ya PBU kayaknya dulu, mulai dari tes kesehatan dan keterampilan alhamdulillah lolos”.

Hampir semua partisipan aktif dalam berolahraga pada waktu di sekolah dan mengikuti ekstrakurikuler yang mereka suka. Pada waktu di sekolah aktif dalam berolahraga dan menjuarai berbagai pertandingan merupakan alasan partisipan ingin menjadi guru olahraga. Hal tersebut membuat partisipan dulu melanjutkan sekolah di perguruan tinggi negeri di Universitas Negeri Yogyakarta dengan prodi PJKR dan PKO di Fakultas Ilmu Keolahragaan. Dari 9 partisipan ada 7 orang yang melanjutkan kuliah di FIK UNY dan ada 2 orang partisipan yang lulusan dari SGO (sekolah guru olahraga). 2 orang partisipan yang

melanjutkan ke SGO juga sebelumnya juga suka berolahraga. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Ani, “iya suka mas , waktu itu sering olahraga voli dikampung, terus tanding lama-kelamaan merasa memiliki bakatnya di olahraga, ya udah pas lulus SMP daftar ke SGO mas”. Hal sama juga diungkapkan oleh Bu Eni:

“waktu dulu di SMP sering mewakili tingkat kabupaten olahraga atletik lari 400 meter dan juara. Dan akhirnya guru olahraga dari SMP menawarkan saya untuk mendaftar di SGO mas. kemudian di SGO kebetulan masih tetep di olahraga atletik, dan pernah ikut kejurnear atletik se jawa-bali antar SGO dan mendapatkan juara”.

Alasan partisipan ingin menjadi guru olahraga dalam penelitian ini sangat bervariasi. Ada 1 orang partisipan yang ingin menjadi guru olahraga karena melihat guru olahraga itu enak ada waktu luang banyak setelah mengajar yang bisa digunakan aktivitas yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Karti, “pas waktu sekolah dulu di SD dan SMP tuh saya memiliki cita-cita jadi guru mas, tapi nggak tahu mau jadi guru apa. Terus masuk SMA baru memiliki pilihan kalau mau jadi guru olahraga, karena saya lihat jadi guru olahraga tuh enak, setelah ngajar ada waktu luang bisa dibuat aktivitas olahraga semisal basket, olahraga apa saja. Dan saya juga dulu pas SMA aktif dalam berolahraga mas, sering ikut juga lomba lari dan pertandingan basket mewakili sekolah. Kemudian setelah lulus SMA saya mencoba mendaftar kuliah di IKIP Yogyakarta mengambil jurusan POR mas, alhamdulillah bisa lolos tes masuk kuliahnya”.

Dari data yang peneliti kumpulkan partisipan memang awal mulanya menyukai olahraga dari kecil bermula dari lingkungan sekolah dan menlanjutkan kuliah di perguruan tinggi merupakan cita-citanya untuk menjadi guru PJOK.

Hasil penelitian menunjukkan dari 9 partisipan ada 2 partisipan yang memang dapat arahan untuk melanjutkan di SGO (Sekolah Guru Olahraga).

2. Faktor pendukung dan penghambat

Seorang perempuan sebagai guru PJOK mendapatkan dukungan dan hambatan dalam menjalani perannya sebagai guru PJOK. Guru PJOK perempuan dalam melaksanakan tugasnya mempunyai faktor pendukung yang dapat mendorong semangat dan keberhasilan dalam mengajar. Faktor pendukung ini bisa muncul dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. motivasi dari diri sendiri membuat partisipan menjalankan tugasnya dalam mengajar pendidikan jasmani dengan semangat dan senang. Seperti yang disampaikan oleh Bu Ani, “menjadi guru olahraga lebih saya nikmatin karena saya merasa seneng aja mengajarkan anak-anak untuk menjaga kesehatannya, dan juga bangga ketika anak berprestasi di ranah olahraga”.

Kemudian beberapa faktor pendukung dari luar diri banyak diberikan oleh keluarga dan siswa yang disekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bu Sinta :

“Ya mungkin emang dari keluarga rata-rata guru dan menyuruh saya untuk menjadi guru, ya udah dulu nyoba daftar di sekolah jadi guru olahraga. Dan ternyata pas lulus dari UNY dari PKO bisa mendaftar mengajar menjadi guru olahraga mas, dan guru olahraga perempuan tuh sedikit mas cuman 3 kalau nggak salah di kecamatan saya”.

Dan apresiasi siswa kepada guru PJOK perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Erna, “kalau disekolah kayaknya nggak ada dari guru atau siswa yang meremehkan saya kok perempuan jadi guru olahraga. Namun malah siswa tertarik kok ibu bisa menjadi guru olahraga, dan malah siswa ingin menjadi

guru olahraga mas. Hehe”. Hal sama diungkapkan Bu Eni, “nggak pernah kok mas, ya siswa malah bilang kok bisa ya ibu jadi guru olahraga, caranya gimana, dan siswa tuh malah tertarik gitu mas”.

Selain faktor pendukung di atas partisipan juga menyatakan berbagai hambatan yang di alami pada saat pelaksanaan mengajar olahraga. ada hambatan dari faktor usia yang membuat partisipan dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga terhambat. Usia yang semakin tua membuat performa anggota tubuh partisipan menurun. Sehingga mengalami hambatan pada saat praktek memberikan contoh gerakan olahraga yang membutuhkan kekuatan dan fleksibilitas tubuh, misalnya materi senam lantai, sepakbola, dll. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Bu Sinta:

“pernah mas untuk materi senam lantai, ya mungkin faktor usia mas. kan kalau senam lantai kayak guling lenting kan badannya harus lentur, nah kalau udah usia segini ya udah susah dong mas kalau mau nyontohin gerakan senam lantai, kalau dulu masih muda sih masih bisa mas”.

Hal sama diungkapkan oleh Bu Ririn, “ya kalau saya sih faktor usia mas, badannya udah nggak kuat kayak muda dulu, dan kalau pelajaran senam juga udah nggak bisa mencontohkan mas, udah boyoken mas,,hehe”. Dan ungkapan dari Bu Eni, “ada mas senam lantai, ya mungkin badannya juga sudah tua mas jadi nggak memungkinkan untuk mencontohkan seperti roll depan, roll belakang, dan loncat harimau”. Partisipan juga menambahkan mempunyai cedera sebelumnya, seperti yang disampaikan oleh Bu Wini, “nggak mas, saya pakai model dari siswa yang jago main sepakbola. ya sebenarnya pas muda dulu ngasih contoh gerakan sendiri sih mas, cuman sekarang kan sudah tua dan saya punya cedera bagian

tulang ekor. Jadi kalau gerak sekarangpun lebih hati-hati dan nggak bisa lama berdiri kalau ngajar”.

Perempuan secara biologis tidak bisa dielakkan akan mengalami yang namanya menstruasi dan hamil. Hampir semua partisipan pernah merasakan dan melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani pada saat sedang hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 9 partisipan ada 8 orang menyampaikan mengalami hambatan ketika pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada saat sedang hamil. Dan 1 partisipan belum bisa memberikan pendapatnya karena belum pernah mengalami hamil. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Bu Karti :

“kalau untuk menstruasi saya tidak mengalami hambatan dan juga masih aktif kok mas dalam bergerak. Namun kalau posisi lagi hamil mungkin agak menghambat mas, kan pasti lebih hati-hati dalam aktivitas olahraga mas. Ya kadang kalau hamil intensitas mengajarnya lebih menurun juga mas”.

Sama halnya yang disampaikan oleh Bu Erna, “kalau menstruasi nggak menghambat kok mas, ya kalau posisi hamil pasti emang agak menghambat mas, sebab pas hamil lebih hati-hati dalam mengajar, kemudian lebih sering menggunakan model untuk memberikan contoh gerakan mas. kan ya kalau hamil juga agak susah memberikan contoh mas”. selanjutnya ungkapan dari Bu Ririn, “kalau posisinya lagi menstruasi gak menghambat kok mas, ya mungkin kalau hamil agak menghambat mas. kan ketika hamil juga pasti bergerak dikit aja cepet capek, dan geraknya pasti lebih hati-hati pas ngajarnya mas”. Dan hal sama juga disampaikan oleh Bu Ani, “pas hamil pasti menghambatlah mas, ya mengajarnya juga pasti tensi ngajarnya lebih pelan-pelan, dan mungkin lebih sering pakai model iswa untuk memberikan contoh gerakan, ya apalagi kalau hamilnya sudah

tua, mengajarnya bisa sambil duduk mas. Dan ada juga partisipan yang mengatakan hambatan pada saat hamil terjadi pada kehamilan lebih dari 4 bulan. Hal tersebut diungkapkan oleh Bu Sinta, “kalau lagi hamil masih muda seperti 1-4 bulan nggak terlalu menghambat kok mas, ya masih aktif gitu, tapi kalau lebih dari 4 bulan udah berbeda mas , ya ngajarnya di buat santai, gerakpun juga agak dibatasin kayak mencontohkan lebih sering ambil siswa mas. berdiri terus juga nggak bisa lama ,kadang sambil duduk mas”.

3. Makna Berdasarkan Timpang Gender dalam Masyarakat

Data seluruh partisipan dalam penelitian ini menyatakan beberapa partisipan pernah mendapatkan komentar yang negatif yang dilakukan oleh kerabat, siswa, dan guru. Komentar yang negatif tersebut mempersepsikan seorang perempuan yang tidak mampu dan tidak cocok menjadi guru PJOK. Seperti yang diungkapkan Bu Karti:

“saya pernah diremehin seorang guru olahraga laki-laki, dia bilang ke saya “prestasimu olahraga ki opo, emng koe iso ngajar olahraga”. Dan saya juga pernah dapat omongan nggak enak pas ada acara kelurga besar mas seperti “wong wedok kok dadi guru olahraga, arep balbalan po pye, mbok dadi guru matematika wae”. Peristiwa begini bikin mental jadi down mas, tapi saya tidak menyerah begitu saja”.

Hal sama diungkapkan oleh Bu Fina, “ohh iya pernah mas awal-awal ngajar itu ada sindiran ke saya yang dilakukan oleh guru sesama olahraga tapi dia bukan lulusan PJKR, ya setahu saya dia lulusan SMA yang menjadi atlet voli, terus sekolah tersebut membuat dia menjadi guru olahraga. Dia bilang ke saya “koe ki iso opo, gak ngerti opo-opo tentang olahraga”. Dan ada siswa yang menyepelekan seorang guru PJOK perempuan. seperti yang disampaikan oleh

Bu Sinta, “ada mas satu lagi, ya mungkin untuk sekolah yang sekarang ada siswa yang emang ngremehin banget saya menjadi guru olahraga mas, ya dikira lemah lah atau disepelkke mas”. Dalam hal ini nampak jelas sekali telah terjadi pandangan-pandangan yang menyudutkan posisi dan kemampuan seorang perempuan yang menjadi guru PJOK. Seorang perempuan yang menjadi guru PJOK termasuk masih sedikit, karena ada anggapan bahwa guru PJOK merupakan profesi yang membutuhkan tenaga yang kuat sebab aktivitas mengajarnya sering di lapangan dan harus menguasai beberapa cabang olahraga. Sehingga guru PJOK emang selalu di dominasi oleh laki-laki.

Pandangan negatif yang dilontarkan kepada perempuan yang menjadi guru PJOK semestinya harus dihilangkan. Dalam hal ini membuat minder dan menurunkan semangat perempuan yang ingin mengembangkan bakat dan minatnya yang mereka miliki sebagai perempuan yang menjadi guru PJOK. Bahwa seseorang yang memilih profesi guru PJOK itu sebuah kebebasan, profesi itu terlihat feminim atau maskulin itu sebuah kebebasan seorang untuk memilih dengan berbagai konsekuensi yang mereka pilih dan sudah menjadi keputusan mereka.

Ada beberapa siswa melakukan tindakan yang kurang etis dan memandang fisik yang dimiliki guru PJOK perempuan dengan pandangan seksual. Seperti yang diungkapkan partisipan Bu Ani, “pernah mas itu terjadi di SMP yang sekarang ini, kan habis olahraga saya mengembalikan bola ke tempat sarpras, ternyata saya dibuntuti 3 sisa laki-laki yang saya ajar olahraga tadi. Jadi pas buka pintu 3 anak itu mendekat ke saya dan bilang ibu cantik , ibu sexy. Ya itu saya

juga kaget pas mereka mendekat, saya juga takut itu mas maslahnya 3 siswa itu juga badannya gede-gede”. Bu Ani juga menjelaskan bagaimana mengatasi tindakan siswa tersebut, “ya saya bilang ke siswanya untuk mundur, kalau nggak mundur saya teriak, nanti kamu malah dikira mencuri atau hal yang nggak baik. Mundur nak, dan akhirnya anak mundur dan tetep bilang lah ibuk cantik e. Ya setelah pergi besoknya 3 siswanya tak suruh ke BK dan memanggil orang tuanya masing-masing”. Hal sama diungkapkan juga Bu Sinta:

“Ya pas setelah olahraga saya di tutup diruangan, dan saya di pepetin ketembok mas, saya udah panik itu mas. saya lawan dengan dorong ke siswanya untuk menjauh dan bilang akan menindak lanjuti hal ini ke hukum kalau dia masih mendekat. Ya akhirnya sana nggak berani mas”.

Kemudian ada 1 partisipan yang pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan pada saat mendaftar menjadi guru PJOK di salah satu sekolah swasta. Lamaran kerja partisipan ditolak karena sekolah tersebut mencari guru PJOK laki-laki. Dalam hal ini seolah kinerja perempuan dalam mengajar olahraga diragukan. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bu Fina, “agak membuat mental down mas, dulu kan ada lowongan pekerjaan guru olahraga di sekolah swasta dan saya mencoba mendaftar tapi dari pihak sekolah menolak saya karena dia mencari guru olahraga laki-laki saja. Dan Bu Fina juga menanggapi hal tersebut dengan ungkapan, “Ya saya sih memaklumi setiap sekolah pasti punya kriteria masing-masing tapi menurutku mencari guru olahraga laki-laki saja membuat perempuan tuh menjadi down mas, itu rasanya seperti meremehkan kinerja perempuan dalam mengajar olahraga mas”.

Sebagian partisipan menyikapi adanya timbang gender yang mereka alami tersebut, beberapa partisipan membiarkan yang mereka katakan dan membuktikan dengan kinerja yang baik dalam menjadi guru PJOK. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Dewi, “ya saya nggak begitu saya pikirkan karena saya juga melakukan mengajar olahraga dengan variatif sehingga siswa seneng”. Hal sama diungkapkan oleh Bu Karti, “ya saya membuktikan dengan kinerja saya dalam mengajar olahraga mas, dan membuat pelajaran olahraga lebih seru sehingga siswa lebih menyukai saya. Yang semula guru olahraga tadi meremahkan menjadi tahu kalau perempuan tuh bisa ngajar olahraga kayak dia .

4. Makna Refleksi Perempuan Sebagai Guru PJOK

Data dari seluruh partisipan ini memiliki alasan-alasan yang mendasar untuk menjadi guru PJOK. Refleksi perempuan yang menjadi guru PJOK mencerminkan apa yang mereka lalui dan rasakan dalam menjalani perannya sebagai guru PJOK. Tidak semua perempuan mau menjadi guru PJOK, sebab guru PJOK merupakan profesi yang membutuhkan tenaga fisik yang kuat yang dimana kegiatan mengajarnya lebih banyak di lapangan dan harus mampu menguasai beberapa cabang olahraga.

Beberapa pendapat partisipan tentang profesi guru PJOK yang menjelaskan bahwa perempuan mampu menjadi guru PJOK. Diungkapkan oleh Bu Ririn, “saya tahu kalau fisik laki-laki lebih kuat dan kebanyakan guru olahraga adalah laki-laki, tapi menurutku perempuan juga bisa kok dan perempuan untuk kognitifnya lebih diunggulkan, ya mungkin dalam penyampaian materi lebih bagus perempuan mas”. Hal sama juga disampaikan oleh Bu Eni:

“Guru olahraga kan emang terbiasa di lapangan terus kepanasan dan juga sering aktivitas jasmani, tapi perempuan juga bisa kok ngejalaninnya jadi guru olahraga tidak laki-laki saja yang bisa”.

Selain pendapat perempuan tentang menjadi guru PJOK. Sebagian guru PJOK perempuan juga mengakui bahwa ada tantangan untuk membuktikan kemampuannya dalam mengajar olahraga dan tidak kalah bagus dengan guru PJOK laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Ani, “walaupun perempuan tetapi kita bisa menyamakan kayak laki-laki. Misalnya saat mengajar olahraga saya bisa mengelola kelas dengan baik dan siswapun juga paham dan tertarik apa yang yang saya ajarkan, jadi iki lo perempuan kui yo iso”. Hal sama juga diungkapkan oleh Bu Karti, “ya senangnya pertama karena cita-cita menjadi guru olahraga udah tercapai, kedua tuh ingin membuktikan dan mengajak perempuan agar tertarik berolahraga. Kan perempuan emang agak males mas kalau disuruh berolahraga pada saat pelajaran olahraga. Jadi kalau ada guru olahraga perempuan kan bisa memotivasi peserta didik perempuan untuk terbiasa menjaga kebugarannya dengan olahraga”.

Dalam pengajaran penjas rata-rata guru olahraga memiliki keterampilan dan fisik yang baik . Namun disisi lain Partisipan juga ingin membuktikan bahwa guru PJOK tidak hanya bagus di aspek fisik saja tetapi juga di aspek kognitif. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Erna, “ya saya menghargai profesi saya, walaupun emang orang mikirnya guru olahraga tuh cuman pakai otot, kalau utk otaknya lemah. Makanya saya ingin membuktikkan agar hal tersebut berubah, dan saya membuktikan kalau guru olahraga tuh nggak cuman pakai otot saja , tapi utk akal juga bagus”.

Selain itu perasaan sebagai perempuan yang menjadi guru PJOK dalam memaknai perannya bahwa mereka merasa senang dan bangga apa yang mereka pilih dan tidak sedikitpun mereka mengeluh terhadap profesinya menjadi guru PJOK. Sebagian besar partisipan merasa bangga menjadi guru PJOK dan menikmati dalam menjalankan tugasnya mengajar olahraga. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Fina, “Perasaannya banggalah mas karena bisa menjadi guru olahraga, kan perempuan emang sedikit yang menjadi guru PJOK mas, kebanyakan dari laki-laki. Dan saya bisa menjadi guru olahraga perempuan merupakan suatu kebanggaan”. Dan beliau juga menambahkan persepsiya kenapa guru olah olahraga perempuan masih sedikit, ungkapan Bu Fina “perempuan yang memiliki keinginan menjadi guru olahraga emang sedikit mas, ya mungkin olahraga selalu identik dilapangan jadi perempuan lebih mencari profesi yang lebih nyantai mungkin mas”. Dan hal sama merasa bangga menjadi guru PJOK juga diungkapkan oleh Bu Sinta:

“..yaa perasaannya bangga mas, karena emang guru olahraga kebanyakan laki-laki, nah sekarang saya menjadi guru olahraga bisa membuktikan kalau tidak melulu guru olahraga tuh laki-laki, cewekpun juga bisa kok mas”.

Hal sama juga diungkapkan Bu Dewi, “perasaannya ya bangga sih mas, bahkan aku merasa guru PJOK perempuan mampu kok mengajar olahraga, karena saya kebetulan sekretaris MGMP jadi bisa tahu beberapa kriteria guru olahraga, dan saya lihat lebih tegel dan lebih teges guru perempuan dari pada laki-laki, misalnya kalau ada siswa perempuan lagi menstruasi biasanya guru laki-laki mengijinkan untuk tidak ikut, sedangkan kalau guru perempuan pasti tetep disuruh olahraga

agar untuk mencoba terlebih dahulu". Dan hal sama tentang perasaanya bangga menjadi guru PJOK juga diungkapkan oleh Bu Erna, "perasaan sih bangga, tapi awal-awal sih mikir kok guru olahraga ya , pasti orang mikir saya tomboy. Tapi setelah berjalananya waktu ya kok aku merasa bangga aja menjadi guru olahraga, ya saya menghargai profesi saya".

Selain itu partisipan dalam penelitian ini juga merasa senang menjadi guru PJOK. Hal yang membuat senang yaitu partisipan yang sebelumnya memang memiliki cita-cita menjadi guru PJOK, akhirnya bisa terwujud menjadi menjadi guru PJOK. Seperti diungkapkan Bu Karti, "ya senangnya pertama karena cita-cita menjadi guru olahraga udah tercapai, kedua tuh ingin membuktikan dan mengajak perempuan agar tertarik berolahraga. Kan perempuan emang agak males mas kalau disuruh berolahraga pada saat pelajaran olahraga. Jadi kalau ada guru olahraga perempuan kan bisa memotivasi peserta didik perempuan untuk terbiasa menjaga kebugarannya dengan olahraga". Hal sama juga diungkapkan oleh Bu Wini:

"rasanya seneng banget mas, ya cita-citanya dulu emang jadi guru olahraga dan kalau nggak ya pingin jadi polwan tapi dulu pas daftar gagal karena tingginya kurang 2 cm mas. hehe "

Kemudian ada juga partisipan merasa senang dalam mengajar penjas karena ketika melihat siswanya bersemangat dalam berolahraga dan menjaga kebugaran jasmaninya. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Ani, "kalau saya sih yang pertama lebih happy ya jadi guru olahraga perempuan, karena selama jadi guru tuh siswa cowok dan cewek tuh lebih care dan akrab. Pokoknya senenglah mas membuat anak-anak gembira ketika berolahraga". Dan Bu Ani juga

menambahkan, “menjadi guru olahraga lebih saya nikmatin karena saya merasa seneng aja mengajarkan anak-anak untuk menjaga kesehatannya, dan juga bangga ketika anak berprestasi di ranah olahraga”.

C. Pembahasan

Berdasarkan data-data yang didapatkan oleh peneliti, maka pembahasan mencoba mengungkap dan menjelaskan kaitan-kaitan makna dengan 4 hal sub tema yang menjadi temuan penelitian ini. Penelitian ini bukan untuk mengungkap latar belakang, tidak mengungkap faktor-faktor pembentuk dan sebagainya. Namun mencoba mengungkap makna, adapun demikian makna tidak bisa direfleksikan sebagai sebuah entitas atau kesatuan yang tunggal yang berdiri sendiri. Tetapi makna akan bisa dipotret dengan jeli ketika di selidik dengan sekian banyak hal yang melingkupi diri seseorang untuk mencoba memotret makna yang ada dalam dirinya. Jadi hal-hal yang terkait dengan perempuan yang berprofesi guru PJOK bisa disidik melalui bagaimana seseorang itu mempunyai latar belakang yang bersinggungan dengan dunia olahraga, dengan sisi keperempuanannya, dan bagaimana kemudian partisipan menjalani profesinya.

Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah seseorang yang mempunyai pekerjaan atau profesi untuk mengajarkan dan mendidik siswa melalui kegiatan aktivitas jasmani untuk meningkatkan taraf kebugaran dari siswa serta mengembangkan aspek mental, emosional, serta sosialnya. Sukintaka (2001: 7-8) menjelaskan bahwa guru penjasorkes adalah tenaga profesional yang menangani proses kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan lingkungannya yang diatur secara sistematis dengan tujuan untuk membentuk

manusia yang sehat jasmani dan rohani. Tentunya guru Penjasorkes harus memiliki pengetahuan mendalam tentang dasar-dasar penjas dan memiliki keahlian khusus dalam usahanya mendidik dan memberikan materi beberapa cabang olahraga saat proses pembelajaran.

Dari beberapa partisipan memiliki latar belakang dari awal memang menyukai olahraga dan mendapatkan prestasi olahraga pada saat di sekolah. Dengan adanya minat dan bakat dalam olahraga partisipan melanjutkan kuliah di Fakultas Ilmu Keolahragaan di Universitas Negeri Yogyakarta dan ada juga di SGO (Sekolah Guru Olahraga) yang merupakan menjadi cita-citanya untuk menjadi guru penjas. Maka ketika partisipan menjadi guru, mereka betul-betul merasa suatu hal yang membanggakan dan menyenangkan. Partisipan kemudian melakukan persiapan, pelaksanaan program pembelajaran dan sebagainya dengan optimal sepenuh hatinya. Dalam hal ini latar belakang guru itu memberikan dorongan terhadap pemaknaan dirinya sebagai guru PJOK.

Sementara di beberapa partisipan menyatakan bahwa menjalani profesi guru PJOK itu ditilik dari latar belakangnya itu adalah sebetulnya pilihan yang ke sekian, karena terjebak oleh situasi sehingga dia menjadi guru PJOK. Pada awal-awalnya hal ini menjadi persoalan terhadap dirinya dalam memaknai dan menjalani profesi sebagai guru PJOK. Partisipan harus adaptasi mencoba menyenangi profesi, kemudian setelah beberapa saat rasa senang itu timbul ketika dia sudah mulai menjalannya akhirnya pun dia menyukainya. Tetapi dari sini pemaknaannya tidak terlalu bisa optimal, lebih optimal yang partisipan dari latar belakang yang memang menyukai olahraga dan ingin menjadi guru PJOK.

Pandangan masyarakat yang masih memandang seorang perempuan yang berprofesi guru PJOK tidak mampu dilakukan oleh perempuan karena kemampuan fisik perempuan sedikit lemah dibanding laki-laki. Bidang profesi Guru PJOK yang didalamnya banyak kegiatan berupa aktivitas jasmani dan cabang-cabang olahraga yang membuat sudut pandang masyarakat kalau laki-laki lebih mampu dan cocok untuk melakukan profesi tersebut. Menurut Tinker yang dikutip Susanti menyatakan bahwa kaum perempuan dipandang dari berbagai sisi masih sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil karena kedudukan perempuan khususnya di Indonesia masih mengalami subordinasi, perendahan, pengabaian, eksplorasi dan pelecehan seksual bahkan tindakan kekerasan (Susanti, 2000:1).

Bagaimana proses cara pandang timpang gender masyarakat terhadap ini juga mempengaruhi proses pemaknaan seorang diri guru PJOK perempuan. Hampir semua partisipan guru PJOK perempuan justru merasa tertantang dengan dirinya, keperempuanannya, dan cara pandang masyarakatnya. Sehingga mereka membuktikan bahwa ruang pendidikan jasmani itu tidak semata-mata harus didominasi oleh laki-laki. Hal penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Seks bersifat biologis dan gender bersifat psikologis, sosial dan budaya. Istilah seks menekankan pada perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan kromoson pada janin, sebagaimana dikatakan oleh Moore dan Sinclair dalam Remiswal (2013: 19). Sedangkan istilah gender menyangkut perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan

perempuan, seperti dikemukakan oleh Gidden dalam Remiswal (2013: 19).

Kondisi saat ini, masih ada kejadian ketidakpahaman terhadap konsep gender dalam kaitannya dengan usaha emansipasi kaum perempuan. Sedikitnya jumlah guru PJOK perempuan dari pada guru PJOK laki-laki membuat perempuan yang berprofesi sebagai guru PJOK menjadi kaum minoritas. Akan tetapi berbagai ungkapan yang disampaikan dalam refleksi perempuan sebagai guru PJOK tidak mempermasalahkan adanya persepsi masyarakat yang timpang gender. Hal tersebut malah membuat para guru PJOK perempuan tertantang dan termotivasi untuk membuktikan bahwa perempuan mampu menjalankan tugasnya menjadi guru PJOK.

Selain itu guru PJOK perempuan dalam melaksanakan tugasnya mengajar penjas tidak lepas dari adanya hambatan yang dialami selama mengajar. Hampir semua partisipan guru PJOK perempuan dalam menjalankan tugasnya mengajar pendidikan jasmani mendapatkan hambatan pada saat posisinya sedang hamil. Hambatan seringkali terjadi pada saat sedang hamil ketika dalam memberikan contoh gerakan materi olahraga yang mau diajarkan kepada peserta didik. Partisipan merasa dalam mengajar posisi sedang hamil cepet lelah dan dalam bergerakpun juga dibatasi tidak bisa seperti biasanya. Dalam hal tersebut secara biologis perempuan dengan laki-laki memang berbeda, perempuan mempunyai beberapa hal yang tidak bisa dielakkan misalkan menstruasi dan hamil. Broverman dalam Fakih (2016: 8) mengatakan manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang berkumis, memiliki dada yang datar, memiliki

penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, mempunyai alat menyusui (payudara), mengalami haid dan penuaan.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini diusahakan semaksimal mungkin sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Namun demikian masih dirasakan adanya keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari diantaranya adalah:

1. Adanya keterbatasan tenaga dan waktu penelitian pada saat pandemi Virus Corona mengakibatkan peneliti tidak dapat mengambil data secara maksimal baik dalam pengambilan data wawancara.
2. Adanya keterbatasan peneliti dalam analisis, sehingga proses analisis hanya sampai pada tahap horizontal dan deskripsi tekstual tidak sampai tahap deskripsi structural dan esensi dari pemaknaan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK di SMP Negeri Sekota Yogyakarta memiliki latar belakang yang awalnya memang menyukai olahraga dan melanjutkan kuliah di perguruan tinggi di FIK UNY itu menjadi cita-citanya untuk menjadi guru PJOK. Maka ketika partisipan menjadi guru PJOK, mereka betul-betul merasa suatu hal yang membanggakan dan menyenangkan. Partisipan melakukan persiapan, pelaksanaan program pembelajaran dan sebagainya dengan optimal sepenuh hatinya. Dalam hal ini latar belakang guru itu memberikan dorongan terhadap pemaknaan dirinya sebagai guru PJOK.

Adanya pandangan masyarakat yang timpang gender yang dialami guru PJOK perempuan yang mempersepsikan seorang perempuan tidak mampu dan tidak cocok menjadi guru PJOK. Pandangan tersebut justru membuat guru PJOK perempuan sebagai motivasi dan tantangan untuk membutikannya bahwa guru PJOK tidak selalu harus didominasi oleh laki-laki. Selain itu perempuan yang menjadi guru PJOK juga merasa bangga dan menikmati dalam menjalankan tugasnya mengajar penjas untuk menyalurkan pengetahuan dan bakatnya dalam olahraga kepada peserta didik.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan diatas, hasil penelitian ini berimplikasi yaitu:

1. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut lagi tentang refleksi guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dan calon guru PJOK untuk meningkatkan wawasan pengetahuan mengenai guru PJOK perempuan.

C. Saran

1. Bagi guru PJOK perempuan, diharapkan lebih percaya diri dengan kemampuannya sendiri dan kreatif dalam mengajar penjas sehingga siswa mampu bergerak aktif dan senang dalam pembelajaran olahraga.
2. Bagi sekolah, diharapkan mampu memberikan kesempatan guru PJOK perempuan dalam menyalurkan kinerjanya mengajar penjas, dan tidak membeda-bedakan antara guru PJOK perempuan dengan guru PJOK laki-laki.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dengan topik yang serupa tetapi dengan setting lokasi maupun refleksi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, A. (1996). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: DIKTI DEPDIKBUD
- Anwar, H. & Saryono (2009). *Kontroversi Citra Perempuan dalam Olahraga* . Jurnal penelitian (Proceeding Diseminasi Hasil-hasil Penelitian Tingkat Nasional 2009)
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No.22 tahun 2006, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Depdiknas. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*.
- Dalton, William. (2008). “*Kontruksi Sosial Gendre dalam Proses Perkuliahan Prodi PJKR FIK UNY*”. Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY
- Dharma, S. (2008). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press
- Fakih, M. (2016). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSIPTPress.
- Komarudin. (2004). Upaya Guru Pendidikan Jasmani untuk Meningkatkan Minat Siswa Putri dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMU. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 1, 35-36.
- Lutan, R. (2001). *Olahraga dan Etika Fair Play*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga, Depdiknas.
- Oktaria, D. (2015). Refleksi Diri sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran di Fakultas Kedokteran. *Prosiding Seminar Presentasi Artikel Ilmiah Dies Natalis FK Unila, Bandar Lampung*, 13, 76-82.
- Rusianto, E.D. (2017). *Refleksi Respon Guru Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP Negeri 1 Ngaglik*. Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY.

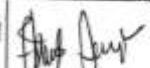
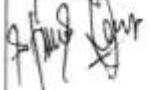
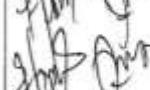
- Remiswal. (2013). *Menggugah Partisipasi Gender Di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryobroto, A.S. (2005). *Persiapan Profesi Guru Penjas*. Yogyakarta: FIK UNY
- Tahir, M. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian pendidikan makassar* : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Warahmah, A. (2019). *Perspektif Mahasiswa UNY Memilih Olahraga Sepak Takraw di UKM Sepak Takraw UNY*. Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY.
- Winarno. (2006). *Perspektif Pendidikan jasmani dan Olahraga*. Malang: Laboratium Jurusan Ilmu Keolahragaan, FIP UNM.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Bimbingan TAS

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Minanullah
 NIM : 16601241143
 Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi
 Pembimbing : Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Pd.

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda - Tangan
1.	13/01/2020	Bab 1 tentang Latar belakang dan runtusan masalah.	
2.	15/01/2020	Revisi Bab 1	
3.	17/02/2020	Bab 2 dan Bab 3 (Kaitan teori ditambah dan metode penelitian)	
4.	24/02/2020	Revisi Bab 3	
5.	2/03/2020	Konsultasi tentang Pendekatan wawancara dan observasi	
6.	29/04/2020	Bab 4 tentang hasil penelitian dan pembahasan	
7.	3/06/2020	Bab 4, Revisi Pembahasan dan Bab 5. Kesimpulan	
8.	6/06/2020	Revisi keseluruhan kesimpulan	

Ketua Jurusan POR,


 Dr. Jaka Sunardi, M.kes.
 NIP. 19610731 199001 1 001

Lampiran 2. Surat Keterangan Sudah Penelitian dari SMP N 1 Yogyakarta

**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA**
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 YOGYAKARTA
Jln. Cik Di Tiro No. 29 Yogyakarta Kode Pos 55223 Telp. (0274) 560232 Fax. (0274) 552977
Email : smpn1_jogja@yahoo.co.id website : www.smpn1jogja.sch.id
HOTLINE SMS 08122780001

SURAT KETRENGANAN
Nomor : 070 / 313

Yang bertandatangan di bawahini :

Nama	: Dra. Y. Niken Sasanti, M.Pd
NIP	: 19650704 199003 2 004
Pangkat / Gol	: Pembina Tk. I / IV b
Jabatan	: Kapala Sekolah SMP Negeri 1 Yogyakarta

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Minanullah
NIM	: 16601241143
Prodi	: Pendidikan Jasmani Kesehatan & Kreatif – S1
Universitas	: Universitas Negeri Yogyakarta

atas nama tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Yogyakarta dengan judul "Refleksi Guru PJOK Perempuan dalam Memaknai Perannya Sebagai Guru PJOK di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta " yang dilaksanakan pada tanggal 2 s.d 27 Maret 2020..

Demikian surat keteranganini di buat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 4 Mei 2020
Kepala Sekolah,


Drs. Y. Niken Sasanti, M.Pd.
NIP. 19650704 199003 2 004

Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian dari SMP N 3 Yogyakarta

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 3

Jl. Pajekan No. 18 Yogyakarta Kode Pos 55271 Telepon/Fax. (0274) 513819
HOTLINE SMSSEKOLAH : 085647341424 EMAIL : smpn3.yk@yahoo.co.id
HOTLINE SMS :08122780001 HOT LINE EMAIL :upik@jogjakota.go.id
WEBSITE :www.smpn3yk.blogspot.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 070 / 176

Menindaklanjuti surat Surat Izin Penelitian dari Universitas Negeri Yogyakarta, No. 199/UN34.16/PP.01/2020 tanggal, 2 Maret 2020, maka yang bertanda tangan dibawah :

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. BINARSIH SUKARYANTI, M.Pd
NIP : 19661209 199702 2 001
Pangkat/Gol : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 3 Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : MINANULLAH
No. Mhs/NIM : 16601241143
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan & Rekreasi
Faakutas : Ilmu Keolahragaan- SI
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Jl. Kolombo No. 1 Yogyakarta 55281

Telah melakukan Penelitian di SMP Negeri 3 Yogyakarta pada tanggal, 2 Maret 2020 s.d 27 Maret 2020

Dengan judul : REFLEKSI GURU PJOK PEREMPUAN DALAM MEMAKNAI PERANNYA SEBAGAI GURU PJOK DI SMP SE-KOTA YOGYAKARTA

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 6 Mei 2020
Kepala Sekolah

Dra. BINARSIH SUKARYANTI, M.Pd
NIP 19661209 199702 2 001

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
SMP NEGERI 3
DINAS PENDIDIKAN

SEGORO AMARTO
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJUNE NGAYOGYOKARTO
KEMANDIRIAN - KEDISIPLINAN - KEPEDULIAN - KEBERSAMAAN

Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian dari SMP N 4 Yogyakarta

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 4

*JL. HAYAM WURUK 18 YOGYAKARTA Kode Pos : 55211 TELP (0274) 513079 Fax : (0274) 513079
EMAIL : smpn4yogjakarta@gmail.com
HOT LINE SMS : 08122780001 HOT LINE EMAIL : smpn4yogjakarta@gmail.com
WEBSITE : www.yogjakota.go.id*

SURAT KETERANGAN
Nomor: 070 /

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: SURAMANTO, M.Pd
NIP	: 19640504 198401 1 002
Pangkat/Gol.	: Pembina; IV/a
Jabatan	: Kepala Sekolah
Instansi	: SMP Negeri 4 Yogyakarta
Alamat	: Jalan Hayam Wuruk No. 18 Yogyakarta 55211

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama	: Minanullah
NIM	: 16601241143
Tempat/Tgl.Lahir	: Jepara, 12 Agustus 1997
Program	: Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas	: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Domisili	: Jl. HOS Cokroaminoto no 97 Yogyakarta
Rumah	: Kalipucang Wetan RT 04 RW 01, Welahan, Jepara
No. HP	: 0896 0823 1927

Yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan pencarian data untuk Pemilinan **Tugas Akhir Skripsi** "REFLEKSI GURU PJOK PEREMPUAN DALAM MEMAKNAI PERANNYA SEBAGAI GURU PJOK DI SMP NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA" di SMP Negeri 4 Yogyakarta terhitung mulai 2 s.d 27 Maret 2020

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 4 Maret 2020
Kepala Sekolah

SURAMANTO, M.Pd
NIP. 19640504 198401 1 002

SEGORO AMARTO
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAME MAJUNE NGAYOGYAKARTA
KEMANDIRIAN - KEDISIPLINAN - KEPEDULIAN - KEBERSAMAAN

Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian dari SMP N 5 Yogyakarta



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PENDIDIKAN

SMP NEGERI 5 YOGYAKARTA

TERAKREDITASI A;

Jl. Wardani No 1 Yogyakarta 55224, Telp. (0274) 512169, Fax. (0274)551869
email : smpn5jogja@yahoo.com web : www.smpn5jogja.org

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/ 096

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	:	Dra.NURYANI AGUSTINA.,M.Pd.
NIP	:	19610825 198103
Pangkat/Gol. Ruang	:	Pembina/IV/a
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Unit Kerja	:	SMP Negeri 5 Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

Nama	:	MINANULLAH
NIM/No.Mhs	:	1660124143
Instansi/Perguruan Tinggi	:	Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian guna penyusunan Skripsi dari tanggal 2-27 Maret 2020 dengan judul *"Refleksi Guru PJOK perempuan dalam memaknai peranya sebagai Guru PJOK di SMP Negeri se Kota Yogyakarta"*

Dengan Guru Pembimbing

Nama	:	Fitriyanti.,S.Pd.Jas
NIP	:	19840208 200903 2 008

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagai jaminan mestinya.

Yogyakarta, 19 Maret 2020



SEGORO AMARTO
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAME MAJU NEGOYOGYAKARTA
KEMANDIRIAN - KEDISIPLINAN - KEPEDULIAN - KEBERSAMAAN

Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian dari SMP N 6 Yogyakarta

**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 6**
Jl. RW Monginsidi No 1 Yogyakarta Kode Pos 55233. Telp. (0274) 512268 Fax. (0274) 512268
EMAIL : smpn6yk@yahoo.com
HOT LINE SMS 08564056681 HOT LINE E MAIL : smpn6yk@yahoo.com
WEBSITE : www.smpn6yogyakarta.sch.id
YOGYAKARTA 55233

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor 070/263

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Dra. T. SUGIYARTI
NIM	: 19620702 198303 2 011
Pangkat/Golongan	: Pembina Tk. I/IVb
Jabatan	: Kepala Sekolah

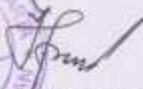
Dengan ini menerangkan:

Nama	: Minanullah
NIM	: 16601241143
Prodi	: Pend. Jasmani Kesehatan & Rekreasi – SI

Benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 6 Yogyakarta dengan judul "REPLEKSI GURU PJOK PEREMPUAN DALAM MEMAKNAI PERANNYA SEBAGAI GURU PJOK" di SMP Negeri 6 Yogyakarta yang dilaksanakan pada 2 sampai dengan 27 Maret 2020.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Yogyakarta, 22 Maret 2020
Kepala Sekolah


Dra. T. SUGIYARTI
NIP19620702 198303 2 011


SEGORO AMARTO
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJUNE NGAYDGYOKARTO
KEMANDIRIAN - KEDISIPLINAN - KEPEDULIAN - KEBERSAMAAN

Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian dari SMP N 12 Yogyakarta

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 12



Jl. Tentara Pelajar No. 9 Yogyakarta Kode Pos 55231 Telp. (0274) 563012 Fax. (0274) 563012
HOTLINE SMS : 081578702582 HOTLINE EMAIL : upik@yogakota.go.id
EMAIL : smp12yk@yahoo.com WEBSITE smpn12jogja.sch.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 423/231

Menindaklanjuti Surat Izin Penelitian dari Universitas Negeri Yogyakarta, Nomor: 199/UN34.16/PP.01/2020, tertanggal 2 Maret 2020, maka yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: ABDURRAHMAN, M.Pd.Si.
NIP	: 19720921 199802 1 001
Pangkat/Golongan	: Pembina / IV a.
Jabatan	: Kepala SMP Negeri 12 Yogyakarta.

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama	: MINANULLAH.
NIM	: 16601241143.
Program Studi	: Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi.
Fakultas	: Ilmu Keolahragaan – S-1.
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan Penelitian pada waktu 27 Februari - 19 Maret 2020 di SMP Negeri 12 Yogyakarta guna menyusun penulisan Tugas Akhir Skripsi dengan judul :

“REFLEKSI GURU PJOK PEREMPUAN DALAM MEMAKNAI PERANNYA SEBAGAI GURU PJOK DI SMP NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA.”

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Yang bersangkutan
2. Arsip

Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian dari SMP N 15 Yogyakarta



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA
Jalan Tegal Lempuyangan Nomor 61 Telepon 512912 Yogyakarta
Website : <http://www.smpn15yogyakarta.com>
Email : smpn15_yk@ yahoo.co.id
Fax : (0274) 544903

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor 070/321

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 15 Yogyakarta :

Nama : SITI ARINA BUDIASTUTI, M.Pd.B.I

NIP : 19660929 199903 2 004

Pangkat / Golongan : Pembina / IV/a

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : MINANULLOH

NIM : 16601241143

Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta

Fakultas : Fakultas Ilmu Kependidikan

Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan & Rekreasi -SI

Judul Penelitian : REFLEKSI GURU PJOK PEREMPUAN DALAM MEMAKNAI PERANNYA SEBAGAI
GURU PJOK DI SMP NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA

Telah melakukan Penelitian pada tanggal, 02 Maret 2020 s/d 27 Maret 2020 berdasarkan surat izin
dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Yogyakarta
Fakultas Ilmu Kependidikan No.207/LN34.16/PP.01/2020 tanggal 04 Maret 2020

Demikian Surat Keterangan penelitian ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 Mei 2020



SEGORO AMARTO
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAME MAJUNE NGAYOGYAKARTA
KEDISIPLINAN - KEPEDULIAN SOSIAL - GOTONG ROYONG - KEMANDIRIAN

Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian dari SMP N 16 Yogyakarta

<p style="text-align: center;">PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA DINAS PENDIDIKAN SMP NEGERI 16</p> <p style="text-align: center;">Jl. Nagan Lor No.8 Yogyakarta Kode Pos 55133 Telp. (0274) 371032 Fax. (0274) 378885 HOTLINE SMS SEKOLAH : 081294351416 EMAIL : smpn16yogya@yahoo.co.id HOTLINE SMS UPIK : 08122780001 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id WEBSITE : www.jogjakota.go.id</p>	
<p style="text-align: center;"><u>SURAT KETERANGAN</u> Nomor : 070 / 292</p>	
<p>Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 16 Yogyakarta, menerangkan bahwa:</p>	
<p>Nama : MINANULLAH NIM : 16601241143 Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Jurusan : P O R</p>	
<p>telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 16 Yogyakarta dengan judul Penelitian : Refleksi Guru PJOK Perempuan dalam Memaknai Perannya SEBAGAI Guru PJOK di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta".</p>	
<p>Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p style="text-align: right;">Yogyakarta, 5 Mei 2020</p>	
<p style="text-align: right;">Plt Kepala Sekolah</p>	
<p style="text-align: right;"> Drs. DEDY RUSHADMAKA, M.Pd. NIP.196510101994121003</p>	
<p style="text-align: center;">SEGORO AMARTO SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAME MAJUNENGAYOGYAKARTO KEMANDIRIAN-KEDISIPLINAN-KEPEDULIAN-KEBERSAMAAN</p>	

Lampiran 3. Protokol Wawancara

Protokol Wawancara Guru PJOK Perempuan

No.	Pertanyaan
1.	Sudah berapa lama ibu mengajar atau menjadi guru PJOK?
2.	Bagaimana awalnya ibu kok bisa memilih menjadi guru PJOK? Tolong ceritakan perjalanan ibu memilih menjadi guru PJOK.
3.	Bagaimana perasaan ibu sebagai perempuan menjadi guru PJOK?
4.	Apakah pernah mengalami peristiwa tidak menyenangkan sebagai perempuan yang menjadi guru PJOK? Bisa dijelaskan? Bagaimana ibu menghadapi/menyehlesaikan persoalan tersebut?
5.	Ketika pembelajaran penjas siswanya lebih banyak laki-laki, apakah menimbulkan persoalan tidak saat menanganinya bu?
6.	Apakah pernah mengalami hambatan ketika memberikan contoh gerakan teknik olahraga kepada siswanya? kalau iya, apa saja bu?
7.	Pada saat pembelajaran olahraga, Bagaimana komunikasi ibu dengan siswa laki-laki dan perempuan? Apakah ada perbedaan?

Lampiran 4. Hasil Transkip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA NARASUMBER 1

Keterangan:

P : Peneliti

Bu D : Nama Inisial Bu Dewi

P : Selamat Siang Bu, perkenalkan nama saya Minanullah dari Mahasiswa UNY Prodi PJKR angkatan 2016 di Fakultas Ilmu Keolahragaan. Dalam kesempatan ini saya ingin mewawancari Ibu untuk penelitian tugas akhir skripsi saya tentang Refleksi guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK. Kemudian untuk identitas ibu nanti saya akan samarkan agar ibu nanti bisa menjawab pertanyaan wawancara dengan jujur dan terbuka bu.

Bu D : siang juga mas, ya namanya kalau mau ditampilkan juga nggak papa mas, santai aj, hehe

P : sekarang usia ibu berapa ya ?

Bu D : saya usianya 38 mas .

P : hehe, iya bu mungkin namanya akan saya inisial aja bu biar sama dengan narasumber yang lain. Kalau boleh tahu sudah berapa lama sih ibu mengajar atau menjadi guru PJOK?

Bu D : saya memulai mengajar tuh di SMP N 1 Depok pada tahun 2003, kemudian 2004 saya mendaftar CPNS dan alhamdulillah lolos terus ditempatkan mengajar di SMP N 4 yogyakarta pada tahun 2005 sampai sekarang tahun 2020.

P : mulai mengajar pada tahun 2003 sampai tahun 2020 ya bu, jadi itu sudah sekitar 17 tahun ibu mengajar.

Bu D : iya segitu mas.

P : kemudian bagaimana awalnya ibu kok bisa memilih menjadi guru PJOK? Boleh diceritakan mungkin bu ?

Bu D : saya tuh sebenarnya anak ipa mas, tapi waktu itu kok suwe-suwe saya jenuh ya di ipa, terus akhirnya kuliah saya ngambil IPC, IPC saya masukin pilihan olahraga semua mulai pilihan pertama PKO, PJKR, dan Ikor. Kemudian saya mempersiapkan untuk tes kesehatan, dan pemeriksa kesehatan melihat nilai saya katanya eman-eman nilaiku bagus terus bilang “ kamu yakin ambil olahraga”. Dan aku bilang iya bu sebab bosen di ipa terus, dan saya punya piagam pertandingan pencak silat walaupun cuman tingkat PORDA mas. Dan akhirnya saya masuk kuliah lewat jalur PBU di UNY mas, dulu itu jalur pemilihan bibit unggul dan itu cuman tes kesehatan dan tes keterampilan. Dan akhirnya saya diterima dipilihan pertama yaitu PKO mas.

P : ohh jadi keterimanya di jurusan PKO, apakah dulu tuh sbenarnya mau jadi pelatih apa guru bu ? kan PKO biasanya tujuannya untuk menjadi pelatih sesuai cabornya bu.

Bu D : ya sebenarnya targetnya guru mas, dan saya dulu tanya ke orang tentang passing grade olahraga tertinggi apa, dan orang itu menjawab PKO, dan aku bertanya lagi PKO bisa jadi apa?, bilangnya sih fleksibel bisa jadi guru dan pelatih, yaudah mas karena dulu waktu itu emang PKO bisa fleksibel jadi guru atau pelatih makanya aku ambil PKO mas. Tapi ya mungkin kalau sekarang udah ada batasannya ya mas kalau PKO tidak bisa jadi guru.

P : hehe gitu to alasannya bu, ya kalau PKO bisa jadi guru itu juga tergantung instansinya bu, mungkin ada instansi yang memilih calon guru olahraga dari PKO yang penting emng udah memiliki basic olahraga.

Bu D : hehe iya juga sih mas, betul itu.

P : sekarang kan ibu sudah menjadi guru PJOK, bagaimana perasaan ibu sebagai perempuan menjadi guru PJOK ?

Bu D : persaannya ya biasa aja sih mas, bahkan aku merasa guru PJOK perempuan sama laki-laki, karena saya kebetulan sekretaris MGMP jadi bisa tahu beberapa kriteria guru olahraga, dan saya lihat lebih tegel dan lebih teges guru perempuan dari pada laki-laki, misalnya kalau ada siswa

perempuan lagi menstruasi biasanya guru laki-laki mengijinkan untuk tidak ikut, sedangkan kalau guru perempuan pasti tetep disuruh olahraga agar untuk mencoba terlebih dahulu.

P : kemudian apakah ibu pernah mengalami peristiwa tidak menyenangkan sebagai perempuan yang menjadi guru PJOK?

Bu D : kalau masalah nggak sih mas sebagai guru PJOK perempuan, kayaknya untuk gender sekarang udah tidak ada permasalahan lagi di sekolah ini. Nyatanya pada waktu pekerjaan di sekolah kita saling membantu, kerja sama, tidak ada yang namanya pekerjaan berat buat laki-laki dan perempuan yang enteng aja, udah nggak gitu kok mas.

P : oke bu, nah kalau peristiwa yang tidak menyenangkan pas mengajar bu, mungkin siswa atau guru lain mengejek njenengan bu misalnya cewek kok jadi guru PJOK, emang bisa. Pernah mendapatkan kejadian gitu nggak bu ?

Bu D : kalau sekarang sih udah nggak kok mas, tapi pas dulu awal mengajar di SMP N 4 Yogyakarta pernah mas mengalami kayak gitu. Dulu tuh ada bapak-bapak guru olahraga honorer yang menyepelekan saya, tapi ya saya nggak begitu saya pikirkan karena saya juga melakukan mengajar olahraga dengan variatif sehingga siswa seneng. Ya bapak itu kan emng jago basket mas, jadi kalau ngajar basket sering menyombongkan diri, tapi kan pelajaran olahraga nggak basket aja mas.

P : jadi pernah ya bu dan yang menyepelekan itu malah guru olahraga juga

Bu D : iya mas, tapi akhirnya guru olahraga itu pindah ke SMK mas.

P : ohh gitu, nah selanjutnya misal ketika pembelajaran penjas siswanya lebih banyak laki-laki, apakah menimbulkan persoalan tidak saat menanganinya bu?

Bu D : kalau sini juga ada kok mas dikelas 8J itu siswanya lebih banyak laki-laki, dan saya merasa tidak mengalami permasalahan kok mas.

P : kan biasanya laki-laki suka sepakbola nih bu, iya nggak bu ?

Bu D : iya mas

- P : seandainya hari ini kan materinya basket, nah pasti siswanya laki-laki minta sepakbola, gimana reaksi ibu menanganinya ? dan apakah ibu memberikan contoh sendiri tentang gerakan teknik sepak bola bu ?
- Bu D : ya saya bilang boleh main sepak bola tapi nanti kalau materi utamanya udah selesai, karena awal tahun tuh saya sudah jelaskan kepada siswa nanti materinya tuh ini ini ini , kalau kamu selesai cepet materinya ya nanti kamu bebas. Dan kalau masalah memberikan contoh gerakan teknik sepakbola, saya mengikuti situasinya dulu mas, apabila ada yang jago saya ambil dia untuk model, tapi kalau dikelas nggak ada yang jago ya saya sendiri yang akan memberikan contoh mas.
- P : ohh jadi ibu ngambil model apabila menurut ibu itu siswanya lebih bagus gerakannya daripada ibu.
- Bu D : iya mas, saya lihat kemampuan siswanya dulu. Makanya saya ngambil model siswa apabila ada yang bagus. Dan pasti saya juga cari referensi video juga untuk memberikan pemahaman kepada siswa ketika teori kelas terlebih dahulu.
- P : ini masih tentang masalah memberikan contoh gerakan, apakah pernah ibu mengalami hambatan ketika memberikan contoh gerakan teknik olahraga kepada siswanya?
- Bu D : mungkin basket seperti mencontohkan gerakan lay-up, ya pasti memberikan contoh mengalami kesalahan atau gagal misal nggak masuk, tapi ibu akan menjelaskan kepada siswanya kenapa tidak masuk, dan memberikan alasan yang dimana siswa akan memahami kenapa bola tidak masuk.
- P : oh jadi ibu memberikan penjelasan kepada siswa ibu kenapa gerakannya ada kesalahan biar siswa memahaminya ya bu, nah perempuan kan secara biologis tidak bisa dielakkan akan mengalami yang namanya menstruasi dan hamil, apakah hal tersebut juga menghambat ibu dalam pelaksanaan pembelajaran penjas?
- Bu D : kalau menstruasi saya tidak sakit sih mas jadi tidak mengganggu, tapi kalau hamil mungkin agak menghambat emang mas. Ya kalau hamil

1 atau 2 bulan masih oke lah, tapi kalau udah lebih dari 2 bulan mungkin agak lebih hati-hati bergerak mas. Ya kalau hamil juga lebih menggunakan model siswa untuk memberikan contoh mas.

P : jadi untuk hamil menghambat ya bu.

Bu D : iya mas, walaupun menghambat tetapi mengajarnya masih berjalan kok mas.

P :oke bu, kemudian pada saat pembelajaran olahraga, bagaimana komunikasi ibu dengan siswa laki-laki dan perempuan? Apakah ada perbedaan Bu ?

Bu D : tidak ada perbedaan kok mas, menurutku siswa laki-laki dan perempuan sama aja, ya saya berusaha membuat adil mas, misalnya kalau ada cewek tidak bisa melakukan gerakan olahraga ya saya tegur dan laki-laki pun juga, jadi tidak ada perbedaan saya melihatnya sama rata kok mas.

P : oke bu, terima kasih atas waktunya ya bu sudah mau diwawancarai.

Bu D : iya mas sama-sama ya. Hehe

TRANSKIP WAWANCARA NARASUMBER 2

Keterangan:

P : Peneliti

Bu F : Nama Inisial Bu Fina

P : Selamat Siang Bu, perkenalkan nama saya Minanullah dari Mahasiswa UNY Prodi PJKR angkatan 2016 di FIK. Dalam kesempatan ini saya ingin mewawancari Ibu untuk penelitian tugas akhir skripsi saya tentang Refleksi guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK. Kemudian untuk identitas ibu nanti saya akan samarkan agar ibu nanti bisa menjawab pertanyaan wawancara dengan jujur dan terbuka bu.

Bu F : siang juga mas, iya monggo mas nanti akan saya jawab apa adanya nanti pertanyaannya mas.

P : sekarang usia ibu berapa ya ?

Bu F : saya usianya 32 mas, masih muda kok mas..hehe

P : Sudah berapa lama ibu mengajar atau menjadi guru PJOK?

Bu F : saya dari 2006 tuh udah mengajar tapi posisinya masih mahasiswa, kemudian 2007 saya udah lulus langsung dengan udah status menjadi guru mas. Jadi terserah mas mau milih yang 2006 atau 2007. Dan sampai sekarang mengajarnya.

P : saya tulis mulai tahun 2007 aja ya bu njenengan mulai menjadi guru PJOK. Nah untuk mengajarnya ibu sudah pernah di sekolah mana aja bu?

Bu F : saya tahun 2007 mengajar di jawa tengah dulu di sekolah swasta Banat daerah kudus mas, terus tahun 2009 keterima PNS langsung ngajar di SMP N Kudus mas. Nah 2016 saya mutasi kesini di SMP N 5 Yogyakarta sampai sekarang.

P : ohh sebelumnya ngajar di sekolah kudus terus PNS dipindahkan ke SMP N 5 yogyakarta. selanjutnya bagaimana awalnya ibu kok bisa memilih menjadi guru PJOK? Bisa diceritakan mungkin bu.

Bu F : hehe jadi ini saya ceritakan ya awalnya kok bisa milih menjadi guru PJOK. Awalnya tuh dulu di SMA ya, saya kebetulan masuk ekskul pencak silat mas, otomatis kan ikut kejuaraan-kejuaraan waktu itu. Kejuaraan paling tinggi saya cuman tingkat kabupaten mas. Dan dulu pas saya masuk kuliah di UNY lewat jalur PBU, nggak tahu kalau sekarang namanya apa, tapi jalur PBU ini tanpa tes atau seperti jalur prestasi mas. Ya walaupun emng saya suka dilapangan tapi nggak semua cabang olahraga aku suka mas. Kemudian pas SMA kelas 3 kan biasanya pingin mau jadi apa ya, dan ternyata dari pihak guru BK saya menganjurkan saya untuk mengambil jurusan olahraga. Dulupun saya ambil jurusan olahraga di jogja, nggak mau di semarang karena emng nggak suka aja disana mas. Dan akhirnya saya coba daftar di UNY, alhamdulillah lolos. Ya saya pikir mungkin emng rezeki saya di olahraga ya udah pas waktu kuliah tak nikmatin pembelajaran olahraganya mas.

P : nah tadi itu kan ada dorongan dari guru BK di SMA ya untuk mengambil olahraga bu, otomatis itukan ada dukungan dari luar bu, kalau ibu sendiri emang minat nggak masuk kuliah jurusan olahraga ?

Bu F : kalau saya sendiri tuh bukan tipikal orang yang pingin ini pingin itu atau bukan siswa yang memikirkan cita-cita banget. Jadi dulu cuman berpikiran harus kuliah di kampus negeri, dan pada waktu SMA emang guru BK memberikan arahan untuk kuliah di kampus negeri jogja, ya udah saya ikutan aja mas. Ya pokoknya emang guru BK memberikan arahan banget deh mas dan beliau juga bilang peluang saya bisa masuk juga ada di olahraga mas. Dan saya kan masuk di jurusan PJKR di UNY, pas mulai kuliah ya dinikmatin mas, sering pembelajaran di lapangan. Kadang juga punya rasa minder mas melihat teman-teman banyak yang dari atlet, tapi kan yang penting saya bisa menyesuaikan pada waktu kuliah praktik kuliah mas dan di PJKR kan tujuannya adalah mencetak guru olahraga bukan atlet. Kemudian di FIK tuh perempuan sedikit mas, jadi ada rasa seneng karena bisa masuk di olahraga.

P : ohh gitu ya bu, jadi emng dari dukungan guru BK lah yang membuat ibu memilih kuliah di jurusan olahraga. Sekarang kan udah menjadi guru PJOK bu, bagaimana perasaan ibu sebagai perempuan menjadi guru PJOK?

Bu F : perasaannya banggalah mas karena bisa menjadi guru olahraga, kan perempuan emang sedikit yang menjadi guru PJOK mas, kebanyakan dari laki-laki. Dan saya bisa menjadi guru olahraga perempuan merupakan suatu kebanggaan.

P : hehe iya bu, perempuan yang memiliki keinginan menjadi guru olahraga emng sedikit bu, ya mungkin olahraga selalu identik dilapangan jadi perempuan lebih mencari profesi yang lebih nyantai mungkin bu.

Bu F : bisa jadi gitu mas.

P : kemudian apakah pernah mengalami peristiwa tidak menyenangkan sebagai perempuan yang menjadi guru PJOK?

Bu F : ohh iya pernah mas awal-awal ngajar itu ada sindiran ke saya yang dilakukan oleh guru sesama olahraga tapi dia bukan lulusan PJKR, ya setahu saya di lulusan SMA yang menjadi atlet voli, terus sekolah tersebut membuat dia menjadi guru olahraga. Dia bilang “koe ki iso opo, gak ngerti opo-opo tentang olahraga”, ya saya biarin mas, walaupun emng agak sakit di hati, dan dia saya lihat ngajarnya juga olahraga voli aja bagusnya, sedangkan di mata pelajaran penjas kan banyak macam-macam cabang olahraga mas. Kemudian yang kedua juga agak membuat mental down mas, dulu kan ada lowongan pekerjaan guru olahraga di sekolah swasta dan saya mencoba mendaftar tapi dari pihak sekolah menolak saya karena dia mencari guru olahraga laki-laki saja. Ya saya sih memaklumi setiap sekolah pasti punya kriteria masing-masing tapi menurutku mencari guru olahraga laki-laki saja membuat perempuan tuh menjadi down mas, itu rasanya seperti meremehkan kinerja perempuan dalam mengajar olahraga mas.

P : nah yang pertama emng mungkin sering terjadi bu, kalau yang kedua saya baru tahu kalau ada pihak sekolah menolak guru olahraga perempuan

karena ingin mencari yang laki-laki saja. Ya itu seolah kinerja perempuan dalam mengajar olahraga diragukan, padahal hal tersebut malah membuat posisi wanita untuk berkontribusi dalam menjadi guru PJOK menurun. Kalau boleh tahu bisa jelaskan nggak bu kenapa sekolah tersebut lebih memilih mencari guru olahraga laki-laki ?

Bu F : wah iya betu mas, kalau masalah alasan pihak sekolah lebih memilih guru olahraga laki-laki.. saya nggak tahu mas, ya cuman mungkin kalau laki-laki lebih kuat mungkin mas.

P : ohh gitu, ini semisal ya bu ketika pembelajaran penjas siswanya lebih banyak laki-laki, apakah menimbulkan persoalan tidak saat menanganinya bu?

Bu F : nggak mas, ya disini kan pasti juga ada yang kelasnya banyak laki-laki daripada perempuan, atau sebaliknya. Ya kita kita kan guru mas jadi harus punya strategi ketika menghadapi hal ini, bagaimana kita mengelola kelas, dan cara penanganan siswapun juga berbeda-beda tergantung karakter anaknya.

P : oke bu, kan siswa laki-laki lebih suka olahraga sepakbola nah pasti siswa apabila pelajaran penjas pasti mintanya olahraga sepakbola, bagaimana reaksi ibu menanggapinya?

Bu F : iya mas emng siswa laki-laki suka gitu bilang ke saya buk balbalan wae ya, tapi saya bilang sepakbola dilaksanakan minggu ke sekian ya, jadi awal semester kan saya juga udah memberikan penjelasan ke siswa materi olahraga apa aja yang akan diajarkan nanti.

P : oke bu, apakah ibu memberikan contoh gerakan teknik sendiri apabila materinya sepakbola?

Bu F : iya saya mempraktekkan sendiri mas, tapi kalau heading emng saya nggak bisa mas kareana saya pakai kacamata.

P : kemudian apakah ibu pernah mengalami hambatan ketika memberikan contoh gerakan teknik olahraga kepada siswanya? Kalau iya, apa saja bu?

Bu F : pernah, terutama senam lantai mas. Ya untuk materi ini saya kurang begitu bisa jadi saya mengambil model dari siswa , dan juga mungkin menggunakan media gambar atau video mas.

P : nah perempuan kan secara biologis tidak bisa dielakkan akan mengalami yang namanya menstruasi dan hamil, apakah hal tersebut juga menghambat ibu dalam pelaksanaan pembelajaran penjas atau memberikan contoh gerakan olahraga ?

Bu F : nggak juga sih mas, ya saya sekarang emng belum memiliki anak jadi belum pernah ngerasain hamil. Ya untuk memstruasi nggak begitu ada kendala kok.

P : ohh jadi nggak menghambat ya bu, nah pada saat pembelajaran olahraga, bagaimana komunikasi ibu dengan siswa laki-laki dan perempuan? Apakah ada perbedaan?

Bu F : ya persepsi guru tentang siswa kan berbeda-beda, kalau menurutku siswi perempuan lebih sopan, manut, disiplin kan mas. Sedangkan laki-laki kan emang agak susah diatur mas. Pasti setiap guru lebih senang siswa perempuan dengan sikap gitu mas. Untuk komunikasi saya lebih suka ke perempuan , tapi untuk penilaian ya saya tetep objektif sesuai kemampuan mereka masing-masing mas.

P : ohh gitu ya bu, ya mungkin cukup sekian untuk wawancaranya bu, terima kasih ya bu atas waktunya bu.

Bu F : iya sama-sama mas, semoga cepet selesai ya skripsinya.

TRANSKIP WAWANCARA NARASUMBER 3

Keterangan:

P : Peneliti

Bu E : Nama Inisial Bu Erna

P : Selamat Siang Bu, perkenalkan nama saya Minanullah dari Mahasiswa UNY Prodi PJKR angkatan 2016 di Fakultas Ilmu Keolahragaan. Dalam kesempatan ini saya ingin mewawancari Ibu untuk penelitian tugas akhir skripsi saya tentang Refleksi guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK. Kemudian untuk identitas ibu nanti saya akan samarkan agar ibu nanti bisa menjawab pertanyaan wawancara dengan jujur dan terbuka bu.

Bu E : iya mas, silakan.

P : sekarang usia ibu berapa ya ?

Bu E : sekarang usianya udah 48 tahun mas.

P : sudah berapa lama ibu mengajar atau menjadi guru PJOK?

Bu E : saya mulai mengajar mulai tahun 1998 samapai sekarang tahun 2020, pertama mengajar di SMA 1 Patuk Wonosari itu masih sebagai guru honorer. Ini saya cerita nggak papa kan mas?

P : iya nggak papa bu,

Bu E : oke mas, Jadi tahun 1998 saya mengajar di SMA 1 Patuk wonosari selama 4 tahun, kemudian saya mengajar di SMP N 15 Yogyakarta cukup lama mulai dari 2001 – 2012. Kemudian dipindahkan kesini di SMP N 3 Yogakarta tahun 2012 sampai sekarang.

P : mulai mengajar tahun 1998 sampai 2020, jadi udah sekitar 22 tahun ya lama mengajar ibu.

Bu E : iya sekitar itu mas

P : bagaimana sih awalnya ibu kok bisa memilih menjadi guru PJOK? Bisa diceritakan perjalanan ibu.

Bu E : ya dari kecil tuh sudah menyukai olahraga mas, dan saya pas waktu SMA ikut ekskul Voli. Ya semula voli tuh dari kampung , kemudian sering

diajak ikut tarkam. Pada awal lulus SMA saya masih bingung mau kerja apa cuman lulus SMA, dan saya juga bukan background dari orang tua yang pendidikan tinggi. Dan akhirnya saya mencoba mendaftar kuliah di IKIP Yogyakarta ambil jurusan olahraga yang emang saya suka, saya ambil PKL atau kalau sekarang disebut PKO mas. Ya saya bersungguh-sungguh pas ikut tes mas, ya alhamdulillah keterima di IKIP mas.

P : ohh sebelumnya emang suka olahraga kemudian tertarik kuliah di olahraga ya bu. Dulu pas kuliah kan ambil PKO kan itu tujuan menjadi pelatih bu, bukan menjadi guru olahraga. Kenapa kok dulu nggambil PKO, malah nggak ngambil PJKR aja bu?

Bu E : iya sih mas, tapi dulu saya juga nggak tahu kalau PKO tuh untuk menjadi pelatih, intinya dulu cuman kepingin kuliah masuk di jurusan olahraga. Ya akhirnya ngambil PKO di cabor voli, selanjutnya pas semester 3 saya pindah cabor ke badminton mas karena pas di voli badan saya termasuk paling pendek mas, jadi kayak minder aja gitu. Kemudian pas lulus kuliah saya coba daftar ngajar olahraga di sekolah, e ternyata bisa mas. ya udah saya nikmatin menjadi guru olahraga

P : ohh gitu to bu, sekarang kan sudah menjadi guru PJOK nih bu, bagaimana perasaan ibu sebagai perempuan menjadi guru PJOK?

Bu E : perasaannya sih bangga, tapi awal-awal sih mikir kok guru olahraga ya, pasti orang mikir saya tomboy. Tapi setelah berjalannya waktu ya kok aku merasa bangga aja menjadi guru olahraga, ya saya menghargai profesi saya, walaupun emang orang mikirnya guru olahraga tuh cuman pakai otot, kalau utk otaknya lemah. Makanya saya ingin membuktikan agar hal tersebut berubah, dan saya membuktikan kalau guru olahraga tuh nggak cuman pakai otot saja, tapi utk akal juga bagus.

P : iya sih bu, kadang ada orang yang berpikiran seperti itu bahwa guru olahraga tuh cuman otot saja, padahal guru olahraga tuh menurutku kreatif karena dia bisa memodifikasi permainan alat apabila sarpras disekolah terbatas bu.

Bu E : iya betul banget mas.

- P : kemudian apakah ibu pernah mengalami peristiwa tidak menyenangkan sebagai perempuan yang menjadi guru PJOK? Kalau pernah bisa diceritakan bu.
- Bu E : pernah dulu pas awal ngajar, ada tetangga saya bilang uhh cah wedok kok dadi guru olahraga. Tapi hal tersebut membuat kami jadi motivasi bagi saya, karena sesuatu yang tidak mungkin bisa terjadi mas, nyatanya saya berhasil menjadi guru olahraga mas.
- P : ohh omongan tetangga yang nggak enak di hati membuat ibu termotivasi untuk membuktikan ya bu. Apakah cuman itu aja bu peristiwa tidak menyenangkan ?
- Bu E : iya kayaknya cuman itu sih mas omongan tetangga aja, kalau disekolah kayaknya nggak ada dari guru atau siswa yang meremehkan saya kok perempuan jadi guru olahraga. Namun malah siswa tertarik kok ibu bisa menjadi guru olahraga, dan malah siswa ingin menjadi guru olahraga mas. Hehe.
- P : hehe oke bu, semisal ketika pembelajaran penjas siswanya lebih banyak laki-laki, apakah menimbulkan persoalan tidak saat menanganinya bu?
- Bu E : nggak kok , kalau saya malah lihat siswa laki-laki lebih semangat dan cepet paham dalam berolahraga mas daripada perempuan mas. sedangkan perempuan kan kalau praktek emang agak susah dalam bergerak itu malah menimbulkan hambatan mas. jadi kalau siswanya lebih banyak laki-laki atau laki-laki semua menurutku tidak menimbulkan masalah kok mas,
- P : nah kan biasanya laki-laki suka olahraga sepak bola nih bu, apakah nanti ibu memberikan contoh sendiri gerakan tekniknya bu?
- Bu E : iya ngasih praktek sendiri aku mas, kan sekarang sudah kurikulum 2013 jadi nggak semua dari guru mas, bisa ngambil model dari siswa yang bagus. Ya pasti saya juga nggak semua cabor menguasai mas, pasti ada beberapa cabor yang agak kaku praktekinya kayak sepakbola gini mas.
- P : ohh gitu, kemudian apakah pernah mengalami hambatan ketika memberikan contoh gerakan teknik olahraga kepada siswanya?

Bu E : ya pernah mas, mungkin yang tadi sepak bola mas kan emang saya agak kaku memberikan contohnya, tapi ya biasanya saya mengambil model dari siswa yang bagus sih mas. kalau selain olahraga itu kyaknya gak ada hambatan kok mas.

P : cuman sepak bola aja ya bu, nah perempuan kan secara biologis tidak bisa dielakkan akan mengalami yang namanya menstruasi dan hamil, apakah hal tersebut juga menghambat ibu dalam pelaksanaan pembelajaran penjas?

Bu E : kalau menstruasi nggak menghambat kok mas, ya kalau posisi hamil pasti emang agak menghambat mas, sebab pas hamil lebih hat-hati dalam mengajar, kemudian lebih sering menggunakan model untuk memberikan contoh gerakan mas. kan ya kalau hamil juga agak susah memberikan contoh mas.

P : jadi untuk hamil agak menghambat ya bu dalam memberikan contoh gerakan olahraga ke siswanya ?

Bu E : iya mas.

P : selanjutnya pada saat pembelajaran olahraga, bagaimana komunikasi ibu dengan siswa laki-laki dan perempuan? Apakah ada perbedaan?

Bu E : komunikasi ibu baik kok dengan anak-anak semua mas, tidak ada membedakan sama sekali saya mas.

P : oke bu, mungkin cukup sekian untuk wawancaranya, terima kasih ya bu atas waktunya.

Bu E : hehe iya sama-sama mas.

TRANSKIP WAWANCARA NARASUMBER 4

Keterangan:

P : Peneliti

Bu S : Nama Inisial Bu Sinta

P : Selamat Siang Bu, perkenalkan nama saya Minanullah dari Mahasiswa UNY Prodi PJKR angkatan 2016 di Fakultas Ilmu Keolahragaan. Dalam kesempatan ini saya ingin mewawancari Ibu untuk penelitian tugas akhir skripsi saya tentang Refleksi guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK. Kemudian untuk identitas ibu nanti saya akan samarkan agar ibu nanti bisa menjawab pertanyaan wawancara dengan jujur dan terbuka bu.

Bu S : iya silahkan mas, nanti akan saya jawab semampunya ya mas.

P : iya bu nggak papa, sekarang usia ibu berapa ya ?

Bu S : 40 tahun mas.

P : sudah berapa lama sih ibu mengajar atau menjadi guru PJOK?

Bu S : saya mulai mengajar tahun 2004 sampai sekarang mas, kira-kira itu berapa tahun mas?

P : ohh itu udah sekitar 15 tahun ibu mengajarnya. Kalau boleh tahu sebelumnya mengajar di sekolah mana saja ya bu?

Bu S : dulu saya di SMA di kebumen tahun 2004 sampai 2009, terus pas tahun 2009 saya menjadi PNS mas ngajarnya di pindah SD sampai tahun 2016, dan pindah lagi ke SMP N 15 Yogyakarta tahun 2017 sampai sekarang mas.

P : ohh jadi udah pernah ngerasain ngajar di semua jenjang pendidikan ya bu dari SD, SMP, SMA.

Bu S : hehe iya mas, ya ngikutin nasib aja deh.

P : kemudian bagaimana awalnya ibu kok bisa memilih menjadi guru PJOK? Bisa diceritakan perjalanan ibu memilih guru PJOK.

Bu S : dari kecil saya suka olahraga, dan ngerasanya bakatnya tuh di olahraga, pas SMP dan SMA sering ikut pertandingan (basket dan Pencak silat), ya

dapet juara dan piagam. Dan akhirnya pas kuliah daftar di IKIP Yogyakarta lewat jalur PMDK ya PBU kayaknya dulu, mulai dari tes kesehatan dan keterampilan alhamdulillah lolos.

P : pada waktu kuliah tahun berapa bu? Dan ambil jurusan PJKR apa PKO?

Bu S : tahun 1998 mas, dan saya ambil PKO .

P : kok nggak ngambil PJKR bu apabila ingin menjadi guru PJOK, kan PKO itu tujuannya untuk menjadi pelatih.

Bu S : iya mas saya tahu itu, sebenarnya saya sendiri tuh dulu nggak pingin jadi guru olahraga makanya ngambil PKO saja. Ya mungkin emang dari keluarga rata-rata guru dan menyuruh saya untuk menjadi guru, ya udah dulu nyoba daftar di sekolah jadi guru olahraga. Dan ternyata pas lulus dari UNY dari PKO bisa mendaftar mengajar menjadi guru olahraga mas, dan guru olahraga perempuan tuh sedikit mas cuman 3 kalau nggak salah di kecamatan saya.

P : sebelumnya belum ada minat jadi guru, tapi gara-gara lingkungan keluarga pada jadi guru, ibu mencoba aja jadi guru ya.

Bu S : iya gitulah mas,,hhee, tapi ya tetep pada saat mengajar sungguh-sungguh mas, ya kan kita harus profesional dalam bekerja, dan lama-lama aku juga menikmati kok mas menjadi guru PJOK.

P : ohh gitu, kan sekarang udah menjadi guru PJOK, bagaimana perasaan ibu sebagai perempuan menjadi guru PJOK?

Bu S : yaa bangga mas, karena emang guru olahraga kebanyakan laki-laki, nah sekarang saya menjadi guru olahraga bisa membuktikan kalau tidak melulu guru olahraga tuh laki-laki, cewekpun juga bisa kok mas.

P : ohh gitu, jadi ibu merasa kalau guru olahraga perempuan tuh emang sedikit ya?

Bu S : iya mas, karena kan dulu saya pernah ngajar di sekolah kebumen. Itu guru perempuan cuman 5 mas sekecamatan itu, satu kecamatan aja ada 35 sekolahannya mas. jadi emang perempuan yang jadi guru olahraga tuh sedikit.

P : wah dikit ya bu cuman 5 guru . apakah ibu pernah mengalami peristiwa tidak menyenangkan sebagai perempuan yang menjadi guru PJOK ?

Bu S : pernah mas, saya dikerjakin siswa laki-laki yang bertindak kurang ajarlah mas, ya itu terjadi pas ngajar di SMA .

P : kalau boleh tahu itu bertindak kurang ajarnya gimana bu ?

Bu S : Ya pas setelah olahraga saya di tutup diruangan, dan saya di pepetin ketembok mas, saya udah panik itu mas. saya lawan dengan dorong ke siswanya untuk menjauh dan bilang akan menindak lanjuti hal ini ke hukum kalau dia masih mendekat. Ya akhirnya sana nggak berani mas.

P : haduh kok sampai segitu nekatnya ya bu siswanya, ya mungkin siswa SMA pikirannya sudah mulai dewasa ya bu, jadi bisa melakukan hal yang kurang ajar gitu.

Bu S : iya mungkin mas,

P : apakah cuman itu aja bu peristiwa tidak menyenangkannya, masih ada yang lain nggak bu?

Bu S : ada mas satu lagi, ya mungkin untuk sekolah yang sekarang ada siswa yang emang ngremehin banget saya menjadi guru olahraga mas, ya dikira lemah lah atau nyepeluk mas .

P : jadi siswa ngeremehin ibu gara-gara perempuan dikira lemah dan tidak bisa ngajar olahraga gitu. Kemudian bagaimana ibu menghadapi /menyelesaikan persoalan tersebut bu?

Bu S : iya mas, ya kalau saya sih cara menyelesaikannya dengan mencoba siswa yang nyepeluk tadi untuk mencoba praktikin gerakan olahraga dan saya juga melakukan, dan akhirnya sana ada yang nggak bisa jadi malu sendiri bocahnya . ya intinya memutar balikkan fakta lah kalau perempuan tuh bisa , jangan dianggap remeh gitu.

P : ohh gitu ya bu, nah semisal ketika pembelajaran penjas siswanya lebih banyak laki-laki, apakah menimbulkan persoalan tidak saat menanganinya bu?

Bu S : tidak kok mas.

- P : kalau tidak, kan biasanya laki-laki suka olahraga sepakbola bu, siswa laki-laki minta sepakbola padahal itu bukan materi yang mau di ajarkan ibu. Bagaimana ibu menanggapi hal tersebut?
- Bu S : kalau saya bilang nggak boleh kalau materinya belum habis, mksdnya kalau materi utama yang saya ajarkan udah selesai baru waktu sisanya dibuat olahraga sepakbola mas. biasanya waktu sisa setelah materi utama telah selesai akan digunakan untuk olahraga bebas mas, ya buat sepabola , basket, dll.
- P : apabila materinya sepakbola, apakah ibu akan memberikan contoh sendiri gerakan tekniknya bu?
- Bu S : mencontohkan kalau sekedar teknik dasar passing secara dekat, ya driblling juga tapi yang sederhana mas, kan yang penting tahu teknik gerakan bagaimana perkenaan kakinya mas, nggak harus bagus to mas. perempuan kan kalau emang bukan basic olahraganya emang agak kaku mas.. hehe ya menerutku gitu sih mas.
- P : jadi ibu mempraktekkan sendiri ya kalau materi sepakbola.
- Bu S : iya mas, ya kan guru olahraga harus bisa memberikan contoh semua materi di penjas mas, ya nggak harus bagus yang penting tahu dan bisa mas. kalaupun kesulitan kita juga bisa menggunakan siswa sebagai model mas.
- P : iya betul itu bu, kemudian apakah pernah mengalami hambatan ketika memberikan contoh gerakan teknik olahraga kepada siswanya? Kalau pernah bisa dijelaskan bu.
- Bu S : pernah mas untuk materi senam lantai, ya mungkin faktor usia mas. kan kalau senam lantai kayak guling lenting kan badannya harus lentur , nah kalau udah usia segini ya udah susah dong mas kalau mau nyontohin gerakan senam lantai, kalau dulu masih muda sih masih bisa mas.
- P : jadi faktor usia membuat ibu terhambat dalam memberikan contoh gerakan olahraga. nah perempuan kan secara biologis tidak bisa dielakkan akan mengalami yang namanya menstruasi dan hamil, apakah hal tersebut juga menghambat ibu dalam pelaksanaan pembelajaran penjas?

Bu S : nggak sih mas, sekarang aja aku lagi halangan mas. pas njenengan lihat saya ngajar juga masih aktif dan semangat kan memberikan contoh gerakan ke siswa.

P : ohh sekarang lagi menstruasi toh bu, kalau menstruasi emng nggak menghambat ya bu.

Bu S : iya mas

P : kemudian kalau posisinya hamil gimana bu?

Bu S : kalau lagi hamil masih muda seperti 1-4 bulan nggak terlalu menghambat kok mas, ya masih aktif gitu, tapi kalau lebih dari 4 bulan udah berbeda mas , ya ngajarnya di buat santai, gerakpun juga agak dibatasin kayak mencontohkan lebih sering ambil siswa mas. berdiri terus juga nggak bisa lama , kadang sambil duduk mas.

P : hehe kalau masih 1-4 bulan masih bisa , tapi lebih dari 4 bulan udah agak menghambat ya bu dalam pelaksanaan pembelajaran penjas, ya seperti gerakpun juga agak dibatasin dan memberikan contoh juga udah repot.

Bu S : iya gitu mas,, hehe

P : selanjutnya pada saat pembelajaran olahraga, bagaimana komunikasi ibu dengan siswa laki-laki dan perempuan? Apakah ada perbedaan?

Bu S : nggak saya anggap sama, laki-laki dan perempuan saya nggak membedakan. Pokoknya semua sama, ya mungkin kalau penilaian emang berbeda mas, ya cowok dan cewek pasti nanti ada perbedaan dikitlah. Misal lari sprint cowok finis menit sekian, ya mungkin cewek dibawah menit finis laki-laki itu udah gpp.

P : ohh gitu, ya mungkin cukup sekian bu untuk wawancaranya. Terima kasih atas waktunya ya bu ..

Bu S : iya sama-sama , semangat nyolesain studynya mas.

P : iya siap bu.. hehe

TRANSKIP WAWANCARA NARASUMBER 5

Keterangan:

P : Peneliti

Bu A : Nama Inisial Bu Ani

P : Selamat Siang Bu, perkenalkan nama saya Minanullah dari Mahasiswa UNY Prodi PJKR angkatan 2016 di Fakultas Ilmu Keolahragaan. Dalam kesempatan ini saya ingin mewawancari Ibu untuk penelitian tugas akhir skripsi saya tentang Refleksi guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK. Dan untuk identitas ibu nanti saya akan samarkan agar ibu nanti bisa menjawab pertanyaan wawancara dengan jujur dan terbuka bu.

Bu A : iya siang juga, oke nggak papa mas, silahkan.

P : sekarang usia ibu berapa ya ?

Bu A : 47 tahun mas, sudah tua kok mas.

P : sudah berapa lama ibu mengajar atau menjadi guru PJOK?

Bu A : 23 tahun.

P : mulai dari tahun berapa bu? Dan bisa dijelaskan sudah mengajar di sekolah mana saja bu.

Bu A : dulu mulai ngajar tahun 1999, saya mulai ngajar di SD tamansari cuman beberapa tahun, kemudian pindah ke SMP N 7 Yogyakarta, dan terakhir di sini di SMP N 1 Yogyakarta.

P : kemudian bagaimana sih awalnya ibu kok bisa memilih menjadi guru PJOK? Bisa diceritakan mungkin perjalanan ibu memilih menjadi guru PJOK.

Bu A : dulunya kan saya SGO mas (sekolah guru olahraga), SGO itu kan kalau lulus bisa jadi guru olahraga. Pas lulus SGO saya daftar polisi dan keterima, namun tak begitu lama saya keluar dari polisi karena merasa ada yang kurang nyaman di hati saya. Dan akhirnya daftar kuliah di UNY D2, setelah lulus langsung daftar mengajar jadi guru olahraga.

P : kalau boleh tahu alasan ibu keluar dari polisi dan malah memilih menjadi guru PJOK?

Bu A : ya sebenarnya alasannya sih cuman merasa nyaman aja dihati mas, dan menjadi guru olahraga lebih saya nikmatin karena saya merasa seneng aja mengajarkan anak-anak untuk menjaga kesehatannya, dan juga bangga ketika anak berprestasi di ranah olahraga.

P : ohh gitu, apakah sebelumnya pas masuk SGO emang suka olahraga bu? Olahraga apa bu?

Bu A : iya suka mas , waktu itu sering olahraga voli dikampung, terus tanding lama- kelamaan merasa memiliki bakatnya di olahraga, ya udah pas lulus SMP daftar ke SGO mas.

P : bagaimana perasaan ibu sebagai perempuan menjadi guru PJOK?

Bu A : kalau saya sih yang pertama lebih happy ya jadi guru olahraga perempuan, karena selama jadi guru tuh siswa cowok dan cewek tuh lebih care dan akrab. Pokoknya senenglah mas membuat anak-anak gembira ketika berolahraga. Kedua juga saya bangga jadi guru olahraga, walaupun perempuan tetapi kita bisa menyamakan kayak laki-laki. Misalnya saat mengajar olahraga saya bisa mengelola kelas dengan baik dan siswapun juga paham dan tertarik apa yang saya ajarkan, jadi iki lo perempuan kui yo iso.

P : oke jadi perasaanya gitu ya bu. Kemudian selama pas menjadi guru PJOK, apakah pernah mengalami peristiwa tidak menyenangkan sebagai perempuan yang menjadi guru PJOK?

Bu A : pernah mas itu terjadi di SMP yang sekarang ini, kan habis olahraga saya mengembalikan bola ke tempat sarpras, ternyata saya dibuntuti 3 sisa laki-laki yang saya ajar olahraga tadi. Jadi pas buka pintu 3 anak itu mendekat ke saya dan bilang ibu cantik , ibu sexy. Ya itu saya juga kaget pas mereka mendekat, saya juga takut itu mas maslahnya 3 siswa itu juga badannya gede-gede.

P : wahh pernah kejadian gitu ya bu, ketika siswa mendekat tadi bagimana ibu mengatasinya atau malah siswanya lebih nekat bu?

Bu A : ya saya bilang ke siswanya untuk mundur, kalau nggak mundur saya teriak, nanti kamu malah dikira mencuri atau hal yang nggak baik. Mundur nak, dan akhirnya anak mundur dan tetep bilang lah ibuk cantik e. Ya setelah pergi besoknya 3 siswanya tak suruh ke BK dan memanggil orang tuanya masing-masing. Ya memberikan penjelasan jangan sampai melakukan hal tersebut karena tidak pantas siswa melakukan ke guru begitu. Sampai saya pingin pindah tempat ngajar mas karena takut kalau kejadian seperti itu, tapi dari dinas nggak menerima keluhan saya unuk pindah. Ya akhirnya sekarang kalau mengembalikan peralatan olahraga saya menyuruh siswa aja mas.

P : ya alhamdulillah kalau siswanya tidak sampai nekat bu, ya moga-moga setelah diberikan penjelasan siswanya akan memahami dan lebih sopan lagi bersikap kepada gurunya.

Bu A : iya mas

P : selanjutnya semisal ya bu, ketika pembelajaran penjas siswanya lebih banyak laki-laki, apakah menimbulkan persoalan tidak saat menanganinya bu?

Bu A : ya kadang menimbulkan persoalan mas, seperti disekolah ini kan ada siswanya dikelas lebih banyak laki-laki daripada perempuan, ya pasti bikin gaduh, main sendiri, dan pasti membutuhkan extra tenagalah mas kalau ngajar siswanya gitu.

P : ohh gitu, laki-laki kan biasanya suka sepakbola nih bu, apakah pada waktu materinya sepakbola ibu akan memberikan contoh gerakan tekniknya ?

Bu A : iya mas, ya saya memberikan contoh gerakan teknik dasar yang sederhana mas. ya kan siswa laki-laki kalau ada yang ikut SSB pasti lebih bagus, tapi tetep untuk awal teknik saya akan memberikan contoh terlebih dahulu, habis itu baru ambil model siswa yang jago.

P : jadi ibu memberikan contoh sendiri ya,

Bu A : iya mas,

P : kemudian apakah pernah mengalami hambatan ketika memberikan contoh gerakan teknik olahraga kepada siswanya? Kalau pernah, apa saja bu?

Bu A : nggak ada kok mas, alhamdulillah lancar semua, senam lantai pun kayak roll depan masih mempraktikan sendiri mas.

P : oke bu,nah perempuan kan secara biologis tidak bisa dielakkan akan mengalami yang namanya menstruasi dan hamil, apakah hal tersebut juga menghambat ibu dalam pelaksanaan pembelajaran penjas?

Bu A : kalau menstruasi nggak menghambat kok mas, ya mungkin emang saya terbiasa minum jamu jadi kalau lagi menstruasi nggak sakit mas, ya ngajarpun juga masih bisa nggak ada kendala.

P : kalau posisinya lagi hamil gimana bu?

Bu A : pas hamil pasti menghambatlah mas, ya mengajarnya juga pasti tensi ngajarnya lebih pelan-pelan, dan mungkin lebih sering pakai model iswa untuk memberikan contoh gerakan, ya apalagi kalau hamilnya sudah tua, mengajarnya bisa sambil duduk mas.

P : ohh gitu ya bu. Pada saat pembelajaran olahraga, bagaimana komunikasi ibu dengan siswa laki-laki dan perempuan? Apakah ada perbedaan?

Bu A : ya komunikasi saya baik kok mas, siswa cowok dan cewek juga akrab dengan saya, ada juga yang kalau malam malah hubungin saya juga ada mas. ya saya melihat cowok cewek nggak membedakan kok mas, ya udah dianggap anak sendirilah, heheh

P : bagus itu bu kalau hubungan seorang guru dengan siswa bisa akrab semua, ya mungkin cukup sekian untuk wawancaranya bu. Terima kasih ya bu.

Bu A : iya sama-sama mas.

TRANSKIP WAWANCARA NARASUMBER 6

Keterangan:

P : Peneliti

Bu W : Nama Inisial Bu Wini

P : Selamat pagi Bu, perkenalkan nama saya Minanullah dari Mahasiswa UNY Prodi PJKR angkatan 2016 di Fakultas Ilmu Keolahragaan. Dalam kesempatan ini saya ingin mewawancari Ibu untuk penelitian tugas akhir skripsi saya tentang Refleksi guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK. Dan untuk identitas ibu nanti saya akan samarkan agar ibu nanti bisa menjawab pertanyaan wawancara dengan jujur dan terbuka bu.

Bu W : iya pagi mas, silahkan.

P : sekarang usia ibu berapa ya ?

Bu W : usianya sekarang 51 tahun mas, sudah senior tua mas.

P : sudah berapa lama ibu mengajar atau menjadi guru PJOK?

Bu W : kalau menjadi guru PJOK mulai tahun 1994, jadi dah sekitar 24 atau 25 ya mas.

P : iya udah 25 tahun mas kalau mulai ngajarnya tahun 1994, kalau boleh sudah pernah ngajar di sekolah mana saja bu?

Bu W : tahun 1994 sampai 2003 ngajar di smp swasta, terus 2003 sudah jadi PNS dan pindah mengajar di SMP N 6 Yogyakarta sampai sekarang mas.

P : ohh sebelumnya ngajar di sekolah swasta ya bu, bagaimana sih awalnya ibu kok bisa memilih menjadi guru PJOK? Bisa diceritakan perjalanan ibu memilih menjadi guru PJOK.

Bu W : hehe saya emang sejak dulu suka olahraga mas, pas SD sering ikut lomba lari untuk mewakili sekolah, terus pas SMP saya ikut ekstrakurikuler beladiri kayak pencak silat . dan terus lanjut di SPG mas , SPG itu sekolah pendidikan guru mas, dan setelah lulus daftar IKIP jurusan POR mas.

P : dulu ibu lebih suka cabang olahraga apa bu?

Bu W : kalau saya nggak milih satu cabor terus ditekuni nggak mas, saya intinya ya suka olahraga aja gitu mas, semua suka lah.

P : ohh gitu emang pokoknya suka olahraga terus masuk SPG dan daftar kuliah di IKIP jurusan olahraga ya bu.

Bu W : iya betu mas.

P : sekarang kan sudah menjadi guru PJOK bu, bagaimana perasaan ibu sebagai perempuan menjadi guru PJOK ?

Bu W : rasanya seneng banget mas, ya cita-citanya dulu emang jadi guru olahraga dan kalau nggak ya pingin jadi polwan tapi dulu pas daftar gagal karena tingginya kurang 2 cm mas. hehe

P : kemudian apakah pernah ibu mengalami peristiwa tidak menyenangkan sebagai perempuan yang menjadi guru PJOK?

Bu W : selama ini nggak pernah mengalami mas, para siswa pada respect kok mas dengan saya. Ya mungkin setiap sekolah beda-beda sih lingkungannya, tapi kalau sampai sekarang saya ngajar disini seneng kok mas, siswanya juga pada sopan.

P : nggak pernah ngalamin kejadian tersebut ya bu, ya mungkin bisa omongan atau perbuatan yang meremehkan seorang perempuan jadi guru olahraga?

Bu W : selama ini sih nggak ada kok mas.

P : oke bu, semisal ketika pembelajaran penjas siswanya lebih banyak laki-laki, apakah menimbulkan persoalan tidak saat menanganinya bu?

Bu W : ya mungkit sedikit menimbulkan masalah kalau buat gaduh aja mas tapi masih bisa ditangani kok mas. siswa sini rata-rata kelasnya tuh banyak siswa putrinya mas.

P : ohh jadi gitu ya bu, kan siswa laki-laki biasanya suka olahraga sepakbola nih bu, apakah nanti ibu akan memberikan contoh sendiri gerakan teknik sepakbola bu?

Bu W : nggak mas, saya pakai model dari siswa yang jago main sepakbola. ya sebenarnya pas muda dulu ngasih contoh gerakan sendiri sih mas, cuman sekarang kan sudah tua dan saya punya cedera bagian tulang ekor. Jadi

kalau gerak sekarangpun lebih hati-hati dan nggak bisa lama berdiri kalau ngajar.

P : jadi kendala faktor usia dan cedera tulang ekor membuat ibu lebih pakai model siswa untuk memberikan contoh gerakan ya bu.

Bu W : iya gitu mas, dan saya kalau ngajar juga teorinya dikelas dengan memberikan media video dan penjelasan agar ketika prakek siswa lebih cepet paham mas.

P : kemudian apakah pernah mengalami hambatan ketika memberikan contoh gerakan teknik olahraga kepada siswanya?

Bu W : iya pernah mas kan tadi juga bilang kalau memiliki cedera tulang ekor dan usianya sudah tua jadi kalau materi senam lantai mengalami hambatan ketika memberikan contoh, tapi ya saya pakai model siswa untuk memberikan contoh mas

P : ohh iya bu, nah perempuan kan secara biologis tidak bisa dielakkan akan mengalami yang namanya menstruasi dan hamil, apakah hal tersebut juga menghambat ibu dalam pelaksanaan pembelajaran penjas?

Bu W : pas menstruasi nggak menghambat kok mas, tapi kalau lagi hamil mungkin sedikit menghambat mas, kan pelajaran penjas sering di lapangan dan kalau posisi hamil tuh pasti agak nyantai ngajarnya nggak seperti biasanya mas. ya biasanya juga siswa memahami kok mas. hehe

P : hehe iya bu, pada saat pembelajaran olahraga, bagaimana komunikasi ibu dengan siswa laki-laki dan perempuan? Apakah ada perbedaan?

Bu W : nggak membedakan sama sekali saya mas, ya sama rata haknya siswa laki-laki dan perempuan mas.

P : oke bu, mungkin cukup sekian untuk wawancaranya bu, terima kasih atas waktunya ya bu.

Bu W : hehe iya sama-sama mas.

TRANSKIP WAWANCARA NARASUMBER 7

Keterangan:

P : Peneliti

Bu En : Nama Inisial Bu Eni

P : Selamat pagi Bu, perkenalkan nama saya Minanullah dari Mahasiswa UNY Prodi PJKR angkatan 2016 di Fakultas Ilmu Keolahragaan. Dalam kesempatan ini saya ingin mewawancari Ibu untuk penelitian tugas akhir skripsi saya tentang Refleksi guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK. Dan untuk identitas ibu nanti saya akan samarkan agar ibu nanti bisa menjawab pertanyaan wawancara dengan jujur dan terbuka bu.

Bu En : iya pagi mas silahkan, pertanyaan jangan susah-susah lo mas.

P : hehe nggak kok bu, sekarang usia ibu berapa ya ?

Bu En : sekarang 54 tahun , ya udah termasuk guru senior lah mas.

P : sudah berapa lama ibu mengajar atau menjadi guru PJOK?

Bu En : saya mulai mengajar tahun 1988, jadi udah sekitar 32 tahun mas, iya to mas ?

P : iya bu 32 tahun kalau mulai mengajarnya tahun 1988, kalau boleh tahu sebelumnya ngajar dimana saja bu?

Bu En : ya dulu awal ngajar di SD Pujokusuman 2 itu selama 2 tahun, terus pindah SD surya 3 selama 25 tahun, dan terakhir disini mas di SMP N 16 Yogyakarta mulaitahun 2013 sampai sekarang.

P : jadi sebelumnya ngajar di Sd terus Ke SMP ya bu. Bagaimana sih awalnya ibu kok bisa memilih menjadi guru PJOK? Bisa di ceritakan perjalanan ibu memilih menjadi guru PJOK.

Bu En : waktu dulu di SMP sering mewakili tingkat kabupaten olahraga atletik lari 400 meter dan juara. Dan akhirnya guru olahraga dari SMP menawarkan saya untuk mendaftar di SGO mas. kemudian di SGO kebetulan masih tetep di olahraga atletik, dan pernah ikut kejuaran atletik se jawa-bali antar SGO dan mendapatkan juara.

P : dari smp emang sudah suka olahraga ya bu, kan tadi ada dukungan dari guru olahraga SMP untuk ibu mendaftar di SGO, apakah ibu memilih menjadi guru PJOK gara-gara ada dukungan dari guru smp tadi atau emang ibu sendiri punya minat kalau ingin menjadi guru olahraga?

Bu En : kalau dari pribadi saya sendiri tuh dulu setelah smp pingin masuk di SMA dan belum ada keinginan untuk menjadi guru olahraga. Namun guru olahraga saya yang di SMP bilang ke saya kalau aku tuh ada bakat di olahraga jadi lebih baik masuk di SGO sebab eman-eman kalau kamu suka olahraga tapi nggak masuk kesitu. Ya akhirnya saya ngikut aja arahan dari guru tersebut, dan dari orang tua juga bilang manut aja ke saya maunya ambil yang mana gitu mas.

P : ooh gitu ya bu, sekarang kan sudah menjadi guru olahraga, bagaimana perasaan ibu sebagai perempuan menjadi guru PJOK?

Bu En : enjoy enjoy aja mas dan banggalah.

P : kalau boleh tahu alasan bangganya apa bu?

Bu En : guru olahraga kan emang terbiasa di lapangan terus kepanasan dan juga sering aktivitas jasmani, tapi perempuan juga bisa kok ngejalaninya jadi guru olahraga tidak laki-laki saja yang bisa .

P : kemudian apakah ibu pernah mengalami peristiwa tidak menyenangkan sebagai perempuan yang menjadi guru PJOK?

Bu En : kebetulan nggak pernah mengalamin kok mas,

P : kalau omongan orang yang seperti meremehkan seorang perempuan menjadi guru olahraga pernah nggak bu?

Bu En : nggak pernah kok mas, ya siswa malah bilang kok bisa ya ibu jadi guru olahraga, caranya gimana, dan siswa tuh malah tertarik gitu mas,

P : jadi siswa lebih mengapresiasi gitu ya bu,

Bu En : iya mas

P : ketika pembelajaran penjas siswanya lebih banyak laki-laki, apakah menimbulkan persoalan tidak saat menanganinya bu?

Bu En : disini banyak kok mas kelas yang siswanya lebih banyak laki-laki daripada perempuannya, dan menurutku tidak menimbulkan permasalahan kok mas.

P : ohh tidak ya bu, siswa laki-laki kan suka olahraga sepakbola nih bu, apabila sekarang materinya sepakbola , apakah nanti pas praktek ibu akan memberikan contoh gerakan tekniknya bu ?

Bu En : iya saya kasih contoh sedikit tentang tekniknya, kemudian baru ngambil model siswa yang jago mas seperti siswa yang ikut SSB. Jadi cuman memberikan contoh sederhana tekniknya mas, ya saya juga mengakui sih mas kalau kurang begitu baik dalam memberikan gerakan teknik sepakbola.

P : oohh gitu ya bu, pas memberikan contoh gerakan pernah ngalamin kesalahan nggak bu?

Bu En : ya pernah mas, namun pas salah gerakan kita jelaskan biar siswa tuh gak salah pemahaman tentang gerakan tekniknya.

P : hehe iya bu, kemudian apakah pernah mengalami hambatan ketika memberikan contoh gerakan teknik olahraga kepada siswanya?

Bu En : ada mas senam lantai, ya mungkin badannya juga sudah tua mas jadi nggak memungkinkan untuk mencontohkan seperti roll depan, roll belakang, dan loncat harimau.

P : ohh faktor usia yang menjadikan ibu mengalami hambatan ya bu ?

Bu En : iya gitu mas

P : perempuan kan secara biologis tidak bisa dielakkan akan mengalami yang namanya menstruasi dan hamil, apakah hal tersebut juga menghambat ibu dalam pelaksanaan pembelajaran penjas?

Bu En : kalau hamil iya mas, tapi untuk menstruasi nggak kok mas. ya pas menstruasi tetep aktif dalam mengajar dan bergerak kok mas.

P : ohh gitu ya bu, selanjutnya ketika pada saat pembelajaran olahraga, bagaimana komunikasi ibu dengan siswa laki-laki dan perempuan? Apakah ada perbedaan?

Bu En : kalau saya sendiri sih untuk komunikasi dengan siswa laki-laki dan perempuan nggak membedakan kok mas. iya mungkin ada perbedaan ketika pembelajaran pendidikan kesehatan tentang reproduksi, biasanya kalau udah materi bagian intim perempuan ,siswa laki-laki tak suruh keluar kelas ,kemudian setelah selesai baru tak suruh masuk lagi.

P : jadi nggak ada perbedaan ya bu untuk komunikasinya ya bu ?

Bu En : iya mas sama rata pokoknya.

P : iya mungkin cukup sekian untuk wawancaranya bu, terima kasih atas waktunya ya bu.

Bu Es : iya sama-sama mas

TRANSKIP WAWANCARA NARASUMBER 8

Keterangan:

P : Peneliti

Bu R : Nama Inisial Bu Ririn

P : Selamat pagi Bu, perkenalkan nama saya Minanullah dari Mahasiswa UNY Prodi PJKR angkatan 2016 di Fakultas Ilmu Keolahragaan. Dalam kesempatan ini saya ingin mewawancari Ibu untuk penelitian tugas akhir skripsi saya tentang Refleksi guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK. Dan untuk identitas ibu nanti saya akan samarkan agar ibu nanti bisa menjawab pertanyaan wawancara dengan jujur dan terbuka bu.

Bu R : pagi juga mas, iya silahkan mas

P : sekarang usia ibu berapa ya ?

Bu R : usiaku sudah 48 tahun mas.

P : sudah berapa lama ibu mengajar atau menjadi guru PJOK?

Bu R : saya mulai mengajar tahun 2003, dan saya mengajar dari awal mulai sampai sekarang ya cuman di SMP N 5 Yogyakarta ini mas.

P : jadi tahun 2003 sampai sekarang disini, ya itu udah sekitar 16 tahun ibu mengajar disini.

Bu R : ya kayaknya segitu mas.

P : bagaimana awalnya sih ibu kok bisa memilih menjadi guru PJOK/ bisa diceritakan untuk perjalanan ibu memilih menjadi guru PJOK.

Bu R : dulu waktu muda saya atlet voli mas, saya memulai menekuni voli pas waktu smp, terus pas SMA saya ikut kejurnas dan juga ikut PON mewakili DIY. Dan dari situ saya suka olahraga dan ingin menyalurkan bakat saya di olahraga.

P : ohh gitu ya bu,dulu setelah SMA daftar kuliah dimana bu ?

Bu R : saya kuliah di IKIP mas dan ngambil jurusan POR.

P : kan ibu pas SMA udah jadi atlet nih bu, kenapa kok nggak ngambil di PKO atau dijurusan kepelatihan ja bu ?

Bu R : ya nggak tahu nih mas.. hehe pinginnya masuk di POR jadi guru olahraga aja, dan ketika menjadi guru olahraga pun juga bisa ngelatih di ekskul sekolah mas.

P : jadi emang punya niatan jadi guru olahraga ya bu.

Bu R : hehe iya mas.

P : sekarang kan ibu sudah menjadi guru olahraga, bagaimana perasaan ibu sebagai perempuan menjadi guru PJOK ?

Bu R : ya perasaannya seneng-seneng aja mas, saya tahu kalau fisik laki-laki lebih kuat dan kebanyakan guru olahraga adalah laki-laki, tapi menurutku perempuan juga bisa kok dan perempuan untuk kokginitifnya lebih diunggulkan , ya mungkin dalam penyampaian materi lebih bagus perempuan mas.

P : hehe gitu ya bu, kemudian apakah ibu pernah mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan sebagai perempuan yang menjadi guru PJOK?

Bu R : pernah mas, jadi pas pemanasan olahraga ada siswa yang mengabaikan arahan saya ketika menjelaskan bagaimana gerakan pemanasan dengan permainan. Kan pemanasan itu diakukan 1 kelompok 3 orang, dan sebagian ada yang tak suruh duduk untuk bergantian. Tapi ternyata ada siswa yang duduk mencoba sendiri tanpa saya ketahui, dan akhirnya dia jatuh dan terkilir. Saya posisi itu kaget dong mas, udah dibilangin untuk duduk dulu nanti bergantian dengan teman yang melakukan, namun anak ini ngeyel mas kayak nyepelakan.

P : jadi anak yang di suruh duduk dulu malah mengabaikan arahan ibu dengan melakukan sendiri tanpa ibu mengetahuinya.

Bu R : iya mas, dan yang tambah bikin suasannya panas ketika orang tua anak tersebut bilang ke wali kelas untuk menegur saya kalau ngasih materi olahraga tuh yang bener jangan asal gitu. Ya aku tetep jawab ini kan udah ada arahan dan anak ini melakukan gerakan sendiri dan mengabaikan arahanku, jadi yang salah tuh siapa gitu, ya akhirnya saya tanya ke temen-temannya apakah tadi kesusahan gerakan tadi dan temennya pada bilang nggak kok bu. Kemudian juga mencontohkan gerakan yang tadi didepan

wali kelas siswa tadi, dan tak tanyain kira-kira susah nggak. Beliau bilang nggak kok bu, nah itu pak aku ngasih pemanasan ke anak juga menyesuaikan kemampuannya to, nggak asal-asalan.

P : ohh gitu ya bu, terus orang tua anaknya gimana setelah ibu berikan penjelasan tersebut?

Bu R : ya masih tetep menyalahkan saya, tapi ya dari wali kelasnya memberikan penjelasan lebih dalam dan akhirnya orang tuanya memahami kenapa hal tersebut terjadi.

P : oke bu, selanjutnya ketika pembelajaran penjas siswanya lebih banyak laki-laki, apakah menimbulkan persoalan tidak bu?

Bu R : nggak kok mas

P : kan siswa laki-laki suka olahraga sepakbola nih bu, apakah pada saat pembelajaran tentang sepakbola ibu akan memberikan contoh gerakan tekniknya?

Bu R : kalau jujur jarang mas, saya lebih sering pakai model siswa

P : ohh jadi pakai model, kalau boleh tahu alasannya apa bu pakai model, apakah faktor tidak menguasai olahraga sepakbola atau faktor yang lain bu?

Bu R : ya kalau saya sih faktor usia mas, badannya udah nggak kuat kayak muda dulu, dan kalau pelajaran senam juga udah nggak bisa mencontohkan mas, udah boyoken mas,,hehe

P : hehe gitu toh bu, untuk hambatan sekarang dalam memberikan contoh gerakan teknik olahraga adalah faktor usia yang sudah mulai tua ya bu?

Bu R : iya mas, makanya saya sering menggunakan model. Dan saya memiliki sakit empedu mas, dan kemarin baru operasi, ya bisa jadi dengan keadaan setelah operasi ini mungkin juga mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran saya agak menurun performanya mas.

P : muga-muga lekas sembuh habis operasi bu. perempuan kan secara biologis tidak bisa dielakkan akan mengalami yang namanya dan hamil, apakah hal tersebut juga menghambat ibu dalam pelaksanaan pembelajaran penjas?

Bu R : kalau posisinya lagi menstruasi gak menghambat kok mas, ya mungkin kalau hamil agak menghambat mas. kan ketika hamil juga pasti bergerak dikit aja cepet capek, dan geraknya pasti lebih hati-hati pas ngajarnya mas.

P : oke bu, kemudian pada saat pembelajaran olahraga, bagaimana komunikasi ibu dengan siswa laki-laki dan perempuan? Apakah ada perbedaan?

Bu R : ya komunikasi saya baik kok mas mau itu siswa laki-laki atau perempuan , saya tidak pernah membedakan.

P : oke bagus deh bu, ya mungkin cukup sekian untuk wawancaranya bu, terima kasih atas waktunya ya bu.

Bu R : iya sama-sama mas, nanti kalau ada yang kurang hubungin saya nggak papa mas.

P : hehe iya siap bu,

TRANSKIP WAWANCARA NARASUMBER 9

Keterangan:

P : Peneliti

Bu K : Nama Inisial Bu karti

P : Selamat Pagi Bu, perkenalkan nama saya Minanullah dari Mahasiswa UNY Prodi PJKR angkatan 2016 di Fakultas Ilmu Keolahragaan. Dalam kesempatan ini saya ingin mewawancari Ibu untuk penelitian tugas akhir skripsi saya tentang Refleksi guru PJOK perempuan dalam memaknai perannya sebagai guru PJOK. Kemudian untuk identitas ibu nanti saya akan samarkan agar ibu nanti bisa menjawab pertanyaan wawancara dengan jujur dan terbuka.

Bu K : oh, iya mas silakan, nanti akan saya jawab semampunya ya.

P : sekarang usianya ibu berapa ya?

Bu K : usia saya 55 tahun mas.

P : sudah berapa lama Ibu mengajar atau menjadi guru PJOK?

Bu K : saya mulai mengajar tuh tahun 1991 sampai sekarang tahun 2020, ya sekitar 29 tahun mas .

P : sudah termasuk lama ya bu mengajarnya, kalau boleh tahu sudah pernah mengajar dimana saja ya bu?

Bu K : saya dulunya pernah menjadi guru olahraga di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tahun 1991 – 2007, kemudian saya diangkat menjadi PNS dan dipindahkan mengajar di SMP N 1 Yogyakarta tahun 2008 – 2011, dan selanjutnya dipindah di sini di SMP N 12 Yogyakarta pada tahun 2012 sampai sekarang.

P : ohh jadi sebelumnya udah pernah ngajar di 2 sekolah tersebut. Bagaimana sih awalnya ibu kok bisa memilih menjadi guru PJOK? Bisa diceritakan mungkin perjalanan ibu memilih menjadi guru PJOK?

Bu K : pas waktu sekolah dulu di SD dan SMP tuh saya memiliki cita-cita jadi guru mas, tapi nggak tahu mau jadi guru apa. Terus masuk SMA baru memiliki pilihan kalau mau jadi guru olahraga, karena saya lihat jadi guru

olahraga tuh enak , setelah ngajar ada waktu luang bisa dibuat aktivitas olahraga semisal basket, olahraga apa saja. Dan saya juga dulu pas SMA aktif dalam berolahraga mas, sering ikut juga lomba lari dan pertandingan basket mewakili sekolah. Kemudian setelah lulus SMA saya mencoba mendaftar kuliah di IKIP Yogyakarta mengambil jurusan POR mas, alhamdulillah bisa lolos tes masuk kuliahnya.

P : jadi ibu memilih menjadi guru PJOK karena sebelumnya emang sudah memiliki cita-cita menjadi guru dan juga aktif berolahraga ya bu.

Bu K : hehe iya gitu mas.

P : bagaimana perasaan ibu sebagai perempuan menjadi guru PJOK?

Bu K : ya enjoy aja mas, ada rasa senang juga.

P : bisa dijelaskan nggak bu, rasa senangnya tuh gara-gara apa?

Bu K : ya senangnya pertama karena cita-cita menjadi guru olahraga udah tercapai, kedua tuh ingin membuktikan dan mengajak perempuan agar tertarik berolahraga. Kan perempuan emang agak males mas kalau disuruh berolahraga pada saat pelajaran olahraga. Jadi kalau ada guru olahraga perempuan kan bisa memotivasi peserta didik perempuan untuk terbiasa menjaga kebugarannya dengan olahraga.

P : iya sangat bagus niat ibu ingin membuat perempuan tertarik untuk berolahraga. kemudian apakah pernah mengalami peristiwa tidak menyenangkan bu sebagai perempuan yang menjadi guru PJOK ?

Bu K : ya pernah lah mas.

P : bisa dijelaskan nggak bu, peristiwanya gimana gitu?

Bu K : saya pernah diremehin seorang guru olahraga laki-laki, dia bilang ke saya “prestasimu olahraga ki opo, emng koe iso ngajar olahraga” . Dan saya juga pernah dapat omongan nggak enak pas ada acara kelurga besar mas seperti wong wedok kok dadi guru olahraga, arep balbalan po pye, mbok dadi guru matematika wae. Peristiwa begini bikin mental jadi down mas, tapi saya tidak menyerah begitu saja.

P : ketika ibu mendapatkan hal tidak menyenangkan tersebut, bagaimana sih menghadapi/menyelesaikan persoalan tersebut?

Bu K : ya saya membuktikan dengan kinerja saya dalam mengajar olahraga mas, dan membuat pelajaran olahraga lebih seru sehingga siswa lebih menyukai saya. Yang semula guru olahraga tadi meremahkan menjadi tahu kalau perempuan tuh bisa ngajar olahraga kayak dia .

P : ohh gitu ya bu, sekarang semisal pada saat pembelajaran penjas siswanya lebih banyak laki-laki, apakah menimbulkan persoalan tidak saat menanganinya bu?

Bu K : kayaknya nggak sih mas, aman kok mas.

P : kalau tidak, kan laki-laki biasanya suka olahraga sepakbola nih bu, ketika siswanya lebih banyak laki-laki pasti akan meminta materi sepakbola bu, terus bagaimana ibu menghadapinya?

Bu k : iya sih mas siswa laki-laki suka minta olahraga sepakbola, tapi kan saya juga mengikuti silabus yang saya buat, kalau umpamnya hari ini materinya voli tapi anaknya minta sepakbola ya nggak bakal tak kasih mas. Tetep harus mengikuti materi yang udah diatur, ya mungkin juga diberi penjelasan kepada siswanya agar memahami. Nah biasanya aku menggunakan waktu sisa 10/15 menit setelah materi utama telah tersampaikan untuk dibuat main siswa olahraga yang disukai mas.

P : kemudian apabila materinya Sepak bola, apakah ibu nanti akan memberikan contoh sendiri gerakan tekniknya kepada siswanya bu?

Bu k : iya mas, ya memberikan contoh praktek sederhana, kemudian saya mencari model anak laki-laki yang jago sepak bola untuk memberikan contoh gerakannya mas, dan saya memberikan penjelasan secara detailnya tentang tekniknya.

P : oh gitu ya bu, nah perempuan kan secara biologis tidak bisa dielakkan akan mengalami yang namanya menstruasi dan hamil, apakah hal tersebut juga menghambat ibu dalam pelaksanaan pembelajaran penjas?

Bu K : kalau untuk menstruasi saya tidak mengalami hambatan dan juga masih aktif kok mas dalam bergerak. Namun kalau posisi lagi hamil mungkin agak menghambat mas, kan pasti lebih hati-hati dalam aktivitas olahraga

mas. Ya kadang kalau hamil intensitas mengajarnya lebih menurun juga mas.

P : kemudian pada saat pembelajaran olahraga, bagaimana komunikasi ibu dengan siswa laki-laki dan perempuan? Apakah ada perbedaan?

Bu K : alhamdulillah kalau komunikasi saya sama rata kok mas, nggak membedakan sama sekali antara siswa laki-laki dan perempuan.

P : Bagus deh bu kalau tidak membedakan karena dalam pembelajaran materi apapun itu, laki-laki dan perempuan harus kita perhatikan secara adil dan tidak membedakan.

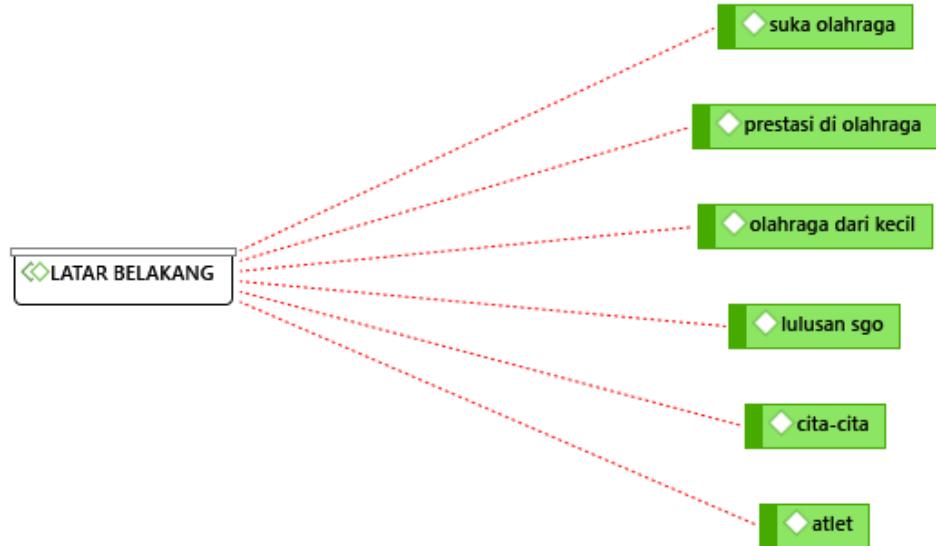
Bu K : iya dong mas.

P : mungkin cukup sekian untuk wawancaranya bu, terima kasih banyak atas jawaban dan waktunya bu. Semoga sehat selalu ya bu. Hehe

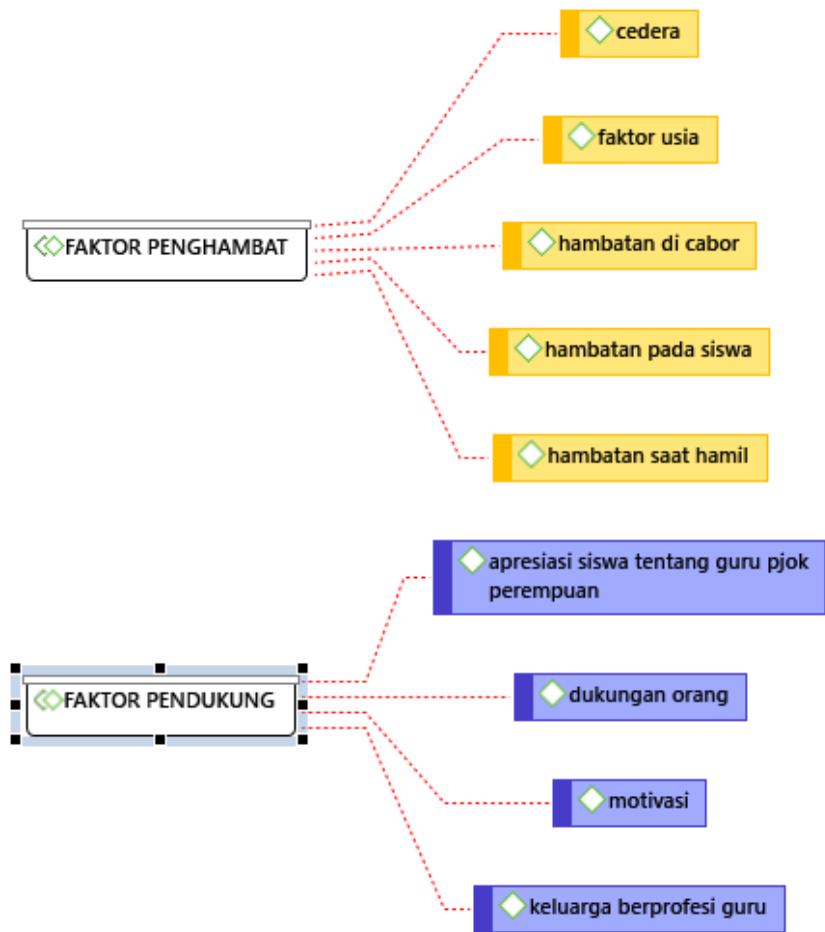
Bu K : Amin mas, tak doakan juga cepet selesai skripsinya.

Lampiran 5. Peta Konsep Hasil kategorisasi Sub Tema

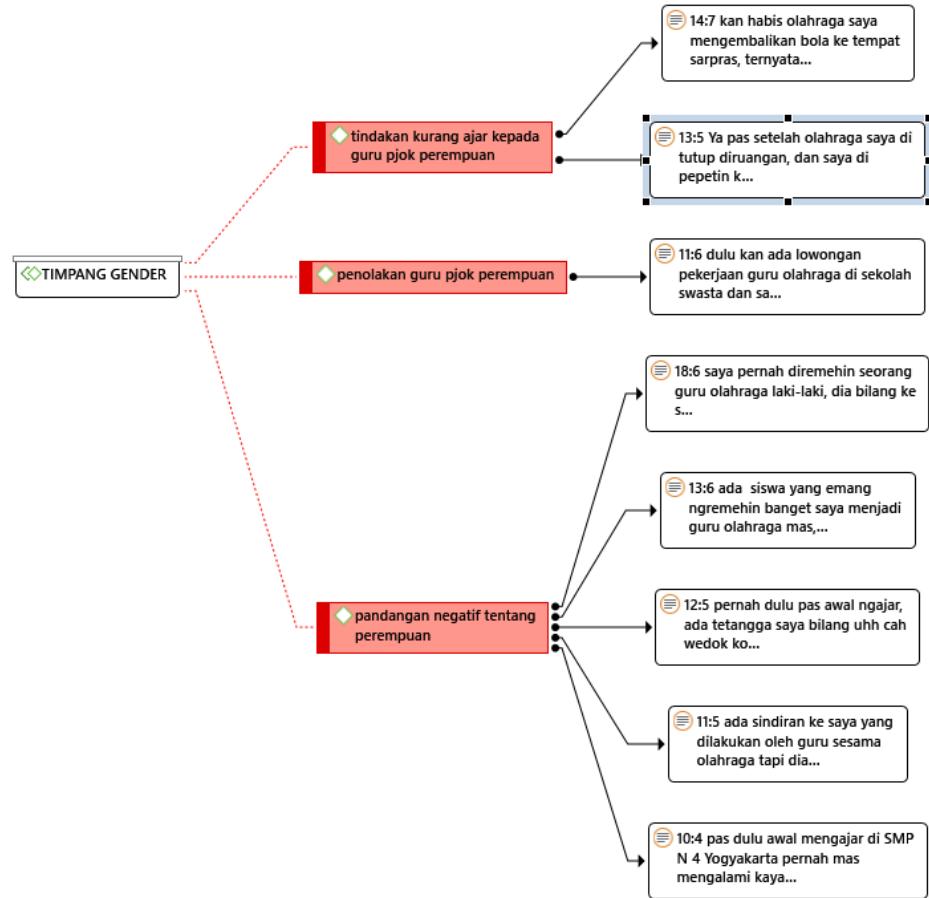
A. Peta Konsep Tema Latar Belakang



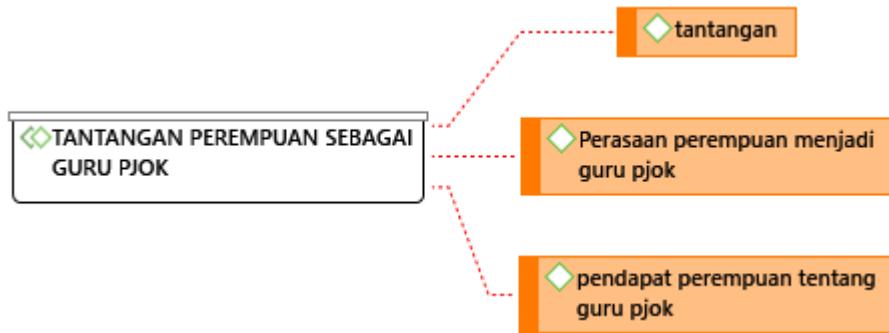
B. Peta Konsep Tema Faktor Pendukung dan Penghambat



C. Peta Konsep Timpang gender



D. Peta Konsep Refleksi Perempuan Sebagai Guru PJOK



Lampiran 6. Word Cloud



Lampiran 7. Dokumentasi

Proses kegiatan Belajar Mengajar Penjas (pencak silat)



Guru memberikan evaluasi setelah pembelajaran penjas



Proses kegiatan Belajar Mengajar Penjas (permainan bola voli)



Saat wawancara dengan narasumber



Saat wawancara dengan narasumber

